



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

DITO DAN KISAH-KISAH TELADAN

Fitria Nia Dikasari dan Titin Indriati



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Dito dan Kisah-Kisah Teladan

Fitria Nia Dikasari dan Titin Indriati

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dito dan Kisah-Kisah Teladan

Penulis : Fitria Nia Dikasari dan Titin Indriati

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598 1
DIK
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dikasari, Fitria Nia dan Titin Indriati
Dito dan Kisah-Kisah Teladan/Fitria Nia Dikasari dan Titin Indriati.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi; 53 hlm.; 21cm.

ISBN: 978-602-437-371-9

1. CERITA RAKYAT-BELITUNG
2. CERITA RAKYAT-SUMATRA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan,

Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaiikannya sebagai bahan bacaan bagi

siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan

warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



SEKAPUR SIRIH

Halo, adik-adik! Sudah berapa buku yang kalian baca minggu ini?

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga buku “Dito dan Kisah-Kisah Teladan” ini terselesaikan dan sekarang berada di tangan kalian.

Buku ini adalah pilihan yang tepat untuk menemani waktu senggang kalian sembari menambah pengetahuan tentang kearifan lokal di Provinsi Bangka Belitung. Bersiaplah untuk berpetualang bersama Dito, sahabat-sahabatnya, serta seluruh anggota keluarga.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada adik-adik yang telah membaca buku ini. Semoga buku ini dapat menginspirasi adik-adik untuk rajin membaca serta mencintai kearifan lokal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Salam cinta baca,

Penulis

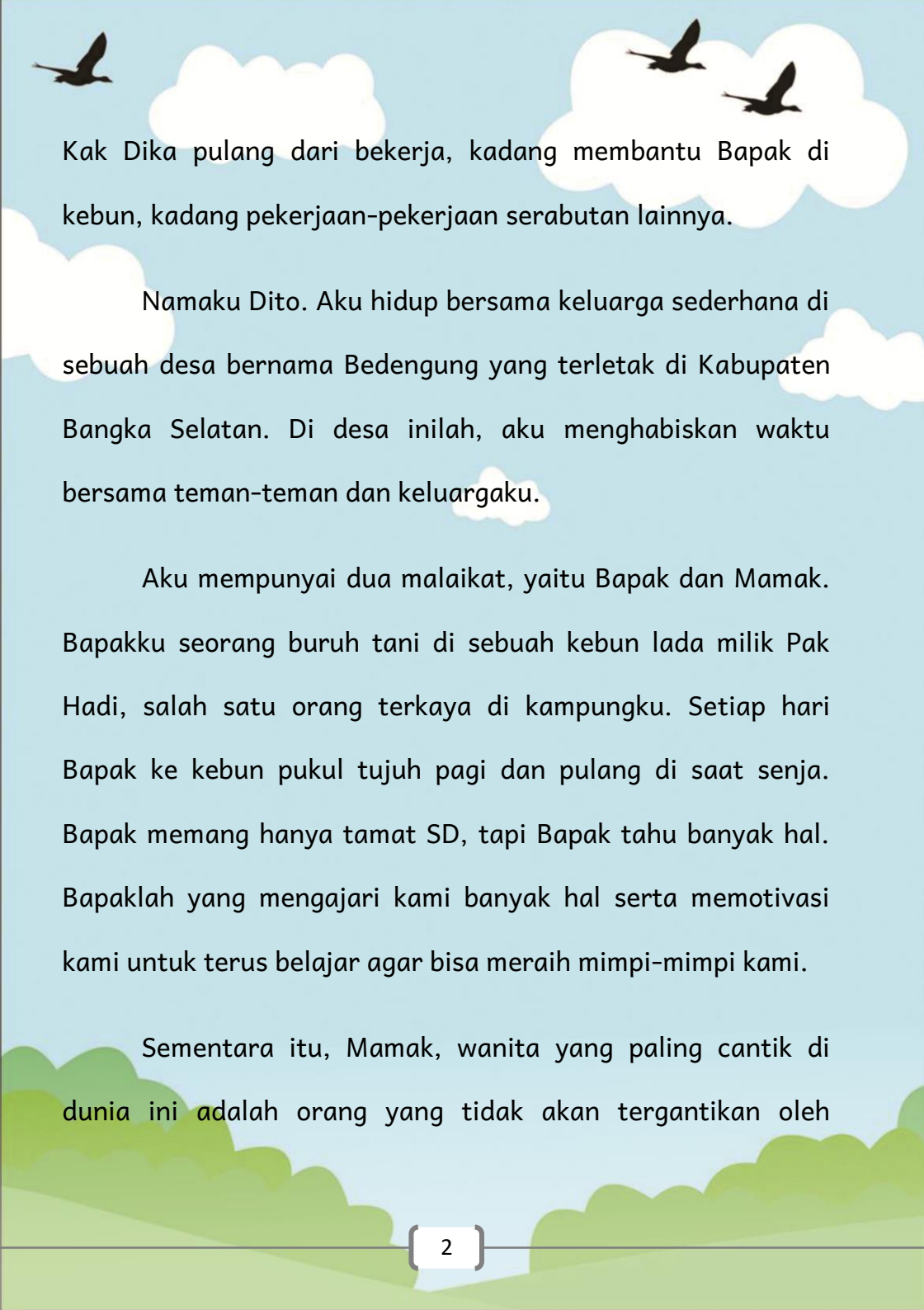
DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Pengantar	vi
Sekapur Sirih	ix
Daftar Isi	x
Sepeda	1
Liburan Terbaik	9
Kado Terindah untuk Sekolah	17
Terima Kasih, Mamak	23
Kesalahan Bapak	31
Data Diri	40



SEPEDA

Senja merupakan salah satu waktu terbaik kami. Di setiap senja, aku melihat Bapak dengan peluhnya kembali ke rumah sederhana kami. Di setiap senja, kami sekeluarga bersiap-siap untuk salat magrib berjamaah. Di setiap senja

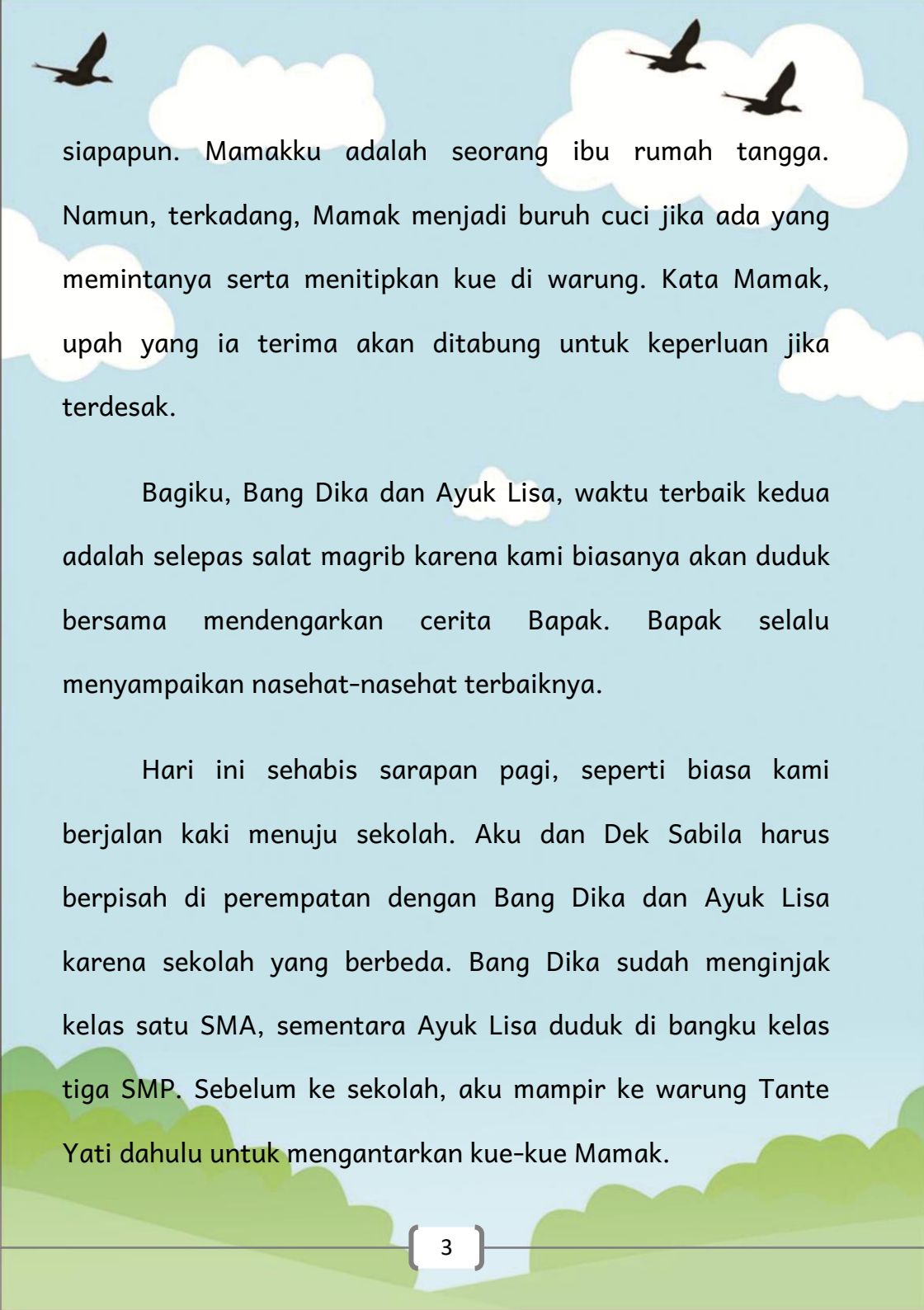


Kak Dika pulang dari bekerja, kadang membantu Bapak di kebun, kadang pekerjaan-pekerjaan serabutan lainnya.

Namaku Dito. Aku hidup bersama keluarga sederhana di sebuah desa bernama Bedengung yang terletak di Kabupaten Bangka Selatan. Di desa inilah, aku menghabiskan waktu bersama teman-teman dan keluargaku.

Aku mempunyai dua malaikat, yaitu Bapak dan Mamak. Bapakku seorang buruh tani di sebuah kebun lada milik Pak Hadi, salah satu orang terkaya di kampungku. Setiap hari Bapak ke kebun pukul tujuh pagi dan pulang di saat senja. Bapak memang hanya tamat SD, tapi Bapak tahu banyak hal. Bapaklah yang mengajari kami banyak hal serta memotivasi kami untuk terus belajar agar bisa meraih mimpi-mimpi kami.

Sementara itu, Mamak, wanita yang paling cantik di dunia ini adalah orang yang tidak akan tergantikan oleh



siapapun. Mamakku adalah seorang ibu rumah tangga. Namun, terkadang, Mamak menjadi buruh cuci jika ada yang memintanya serta menitipkan kue di warung. Kata Mamak, upah yang ia terima akan ditabung untuk keperluan jika terdesak.

Bagiku, Bang Dika dan Ayuk Lisa, waktu terbaik kedua adalah selepas salat magrib karena kami biasanya akan duduk bersama mendengarkan cerita Bapak. Bapak selalu menyampaikan nasehat-nasehat terbaiknya.

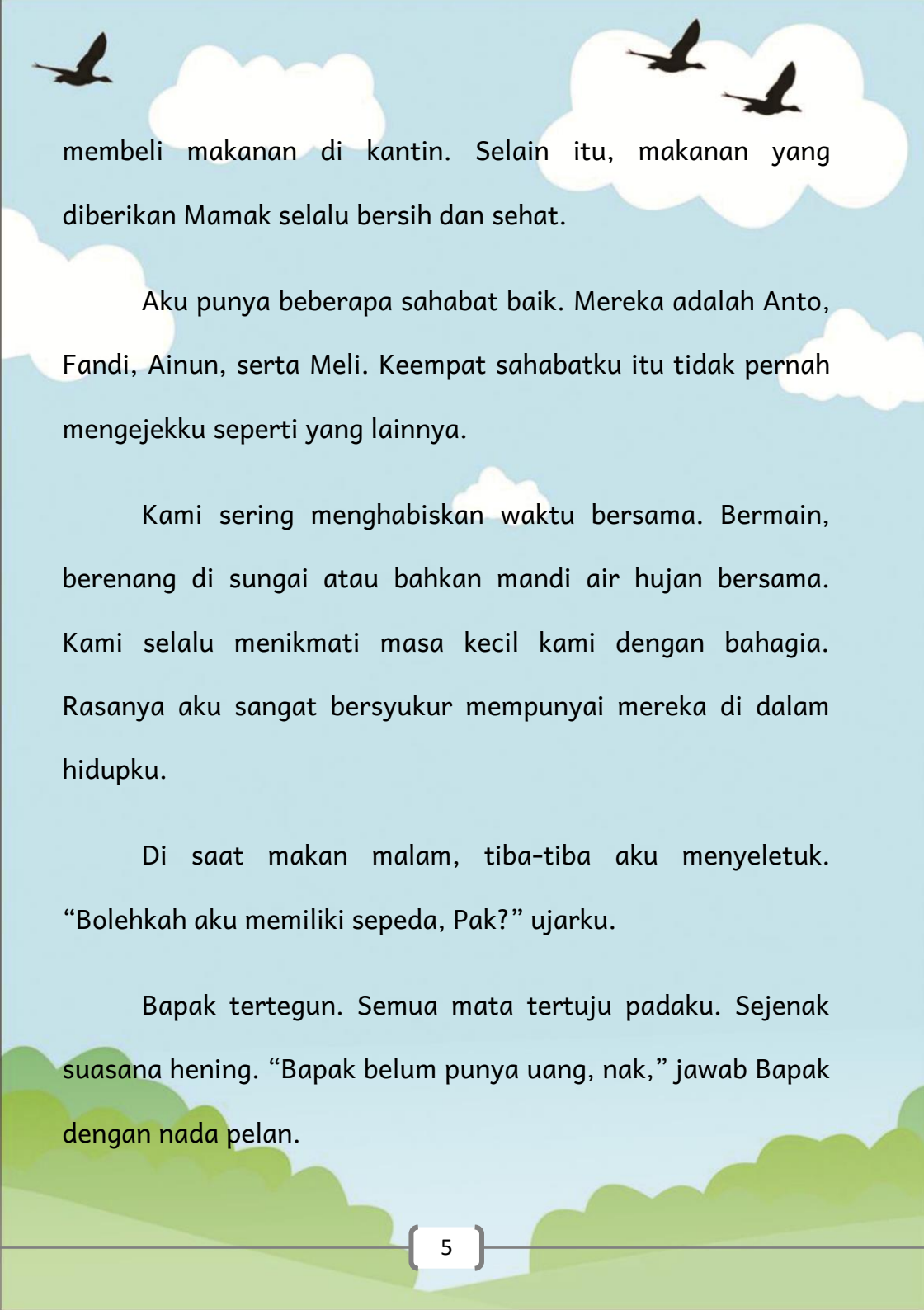
Hari ini sehabis sarapan pagi, seperti biasa kami berjalan kaki menuju sekolah. Aku dan Dek Sabila harus berpisah di perempatan dengan Bang Dika dan Ayuk Lisa karena sekolah yang berbeda. Bang Dika sudah menginjak kelas satu SMA, sementara Ayuk Lisa duduk di bangku kelas tiga SMP. Sebelum ke sekolah, aku mampir ke warung Tante Yati dahulu untuk mengantarkan kue-kue Mamak.



“Ditooo...”

Aku menoleh ke sumber suara. Ternyata Dafid, anak Juragan beras di kampung kami yang memanggilku. Ia memperlihatkan sepeda barunya. Ia menghampiri kami seraya berkata “Kasihannya sekali denganmu, aku hampir tiga kali ganti sepeda tapi kamu masih sama, belum mempunyai sepeda sama sekali. Menyedihkan. Pasti sangat melelahkan menjadi orang yang harus berjalan setiap pergi dan pulang sekolah. Hahaha...,” lanjut Dafid dengan nada sedikit mengejek. Belum sempat aku memberikan pembelaanku, ia sudah melanjutkan perjalanannya.

Setiba kami di sekolah, kami langsung masuk ke kelas masing-masing. Saat jam istirahat aku selalu menghampiri adikku untuk memakan bekal makan siang kami, di bawah pohon di belakang sekolah. Kami tidak memiliki uang untuk



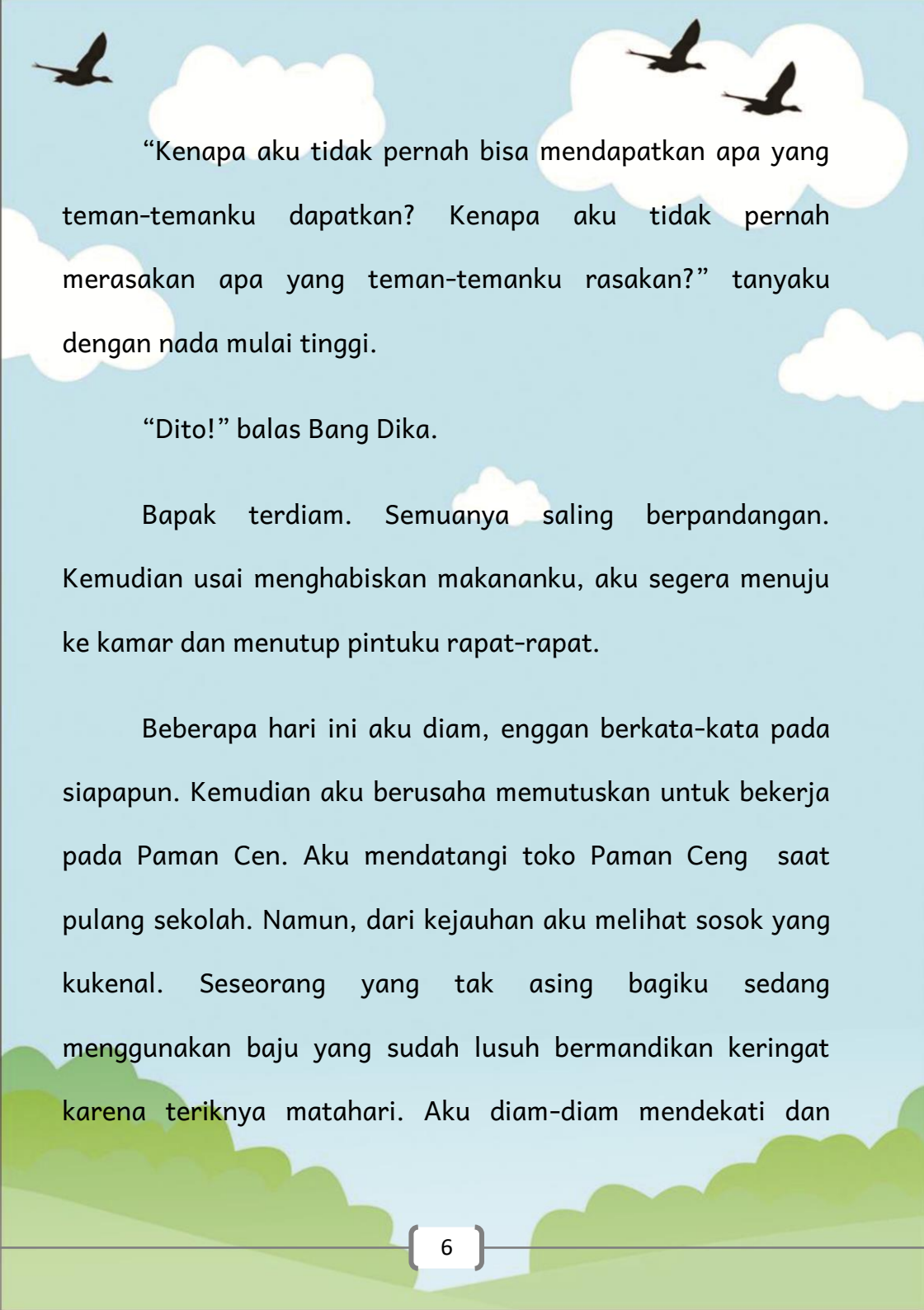
membeli makanan di kantin. Selain itu, makanan yang diberikan Mamak selalu bersih dan sehat.

Aku punya beberapa sahabat baik. Mereka adalah Anto, Fandi, Ainun, serta Meli. Keempat sahabatku itu tidak pernah mengejekku seperti yang lainnya.

Kami sering menghabiskan waktu bersama. Bermain, berenang di sungai atau bahkan mandi air hujan bersama. Kami selalu menikmati masa kecil kami dengan bahagia. Rasanya aku sangat bersyukur mempunyai mereka di dalam hidupku.

Di saat makan malam, tiba-tiba aku menyeletuk. “Bolehkah aku memiliki sepeda, Pak?” ujarku.

Bapak tertegun. Semua mata tertuju padaku. Sejenak suasana hening. “Bapak belum punya uang, nak,” jawab Bapak dengan nada pelan.

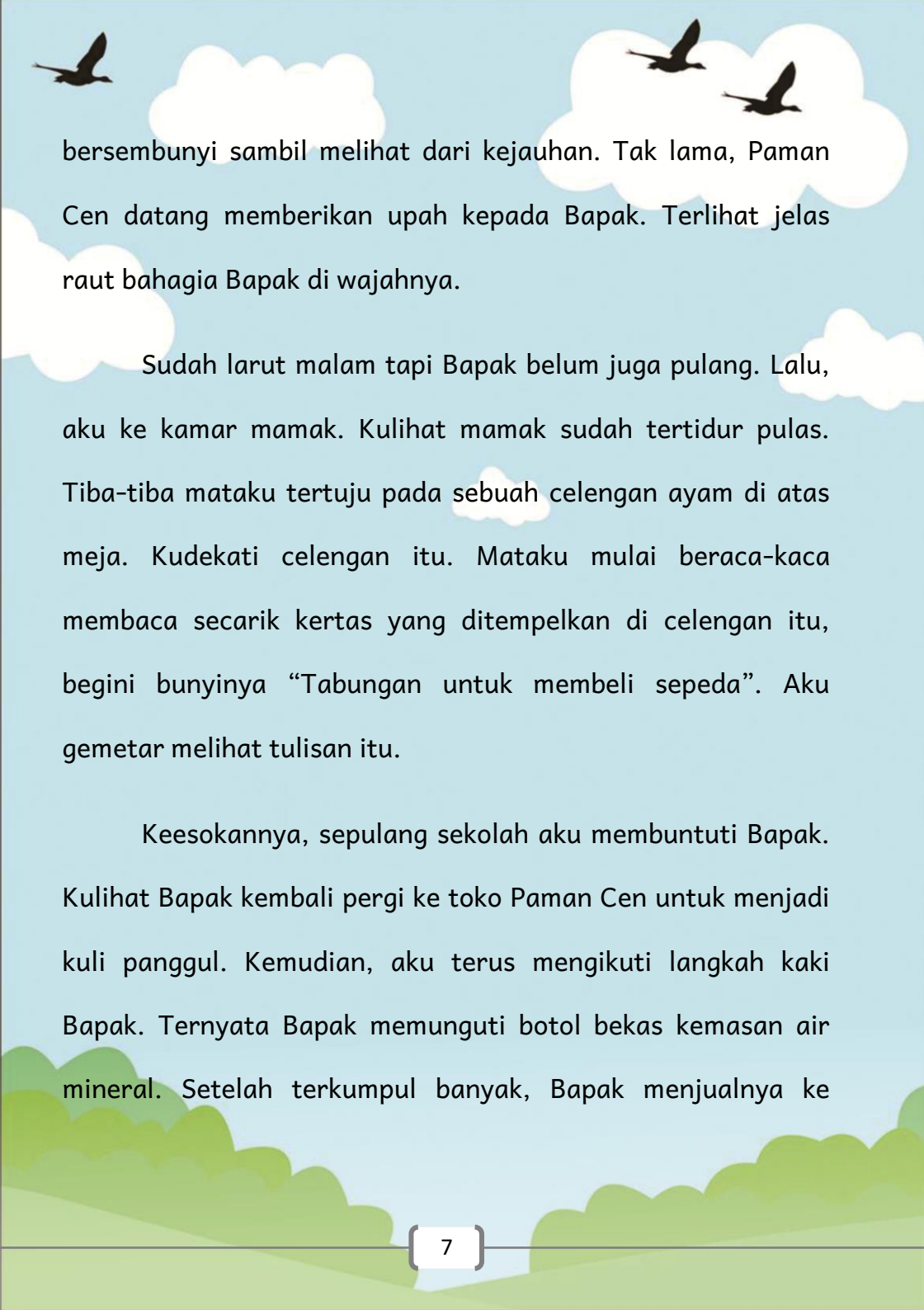


“Kenapa aku tidak pernah bisa mendapatkan apa yang teman-temanku dapatkan? Kenapa aku tidak pernah merasakan apa yang teman-temanku rasakan?” tanyaku dengan nada mulai tinggi.

“Dito!” balas Bang Dika.

Bapak terdiam. Semuanya saling berpandangan. Kemudian usai menghabiskan makananku, aku segera menuju ke kamar dan menutup pintuku rapat-rapat.

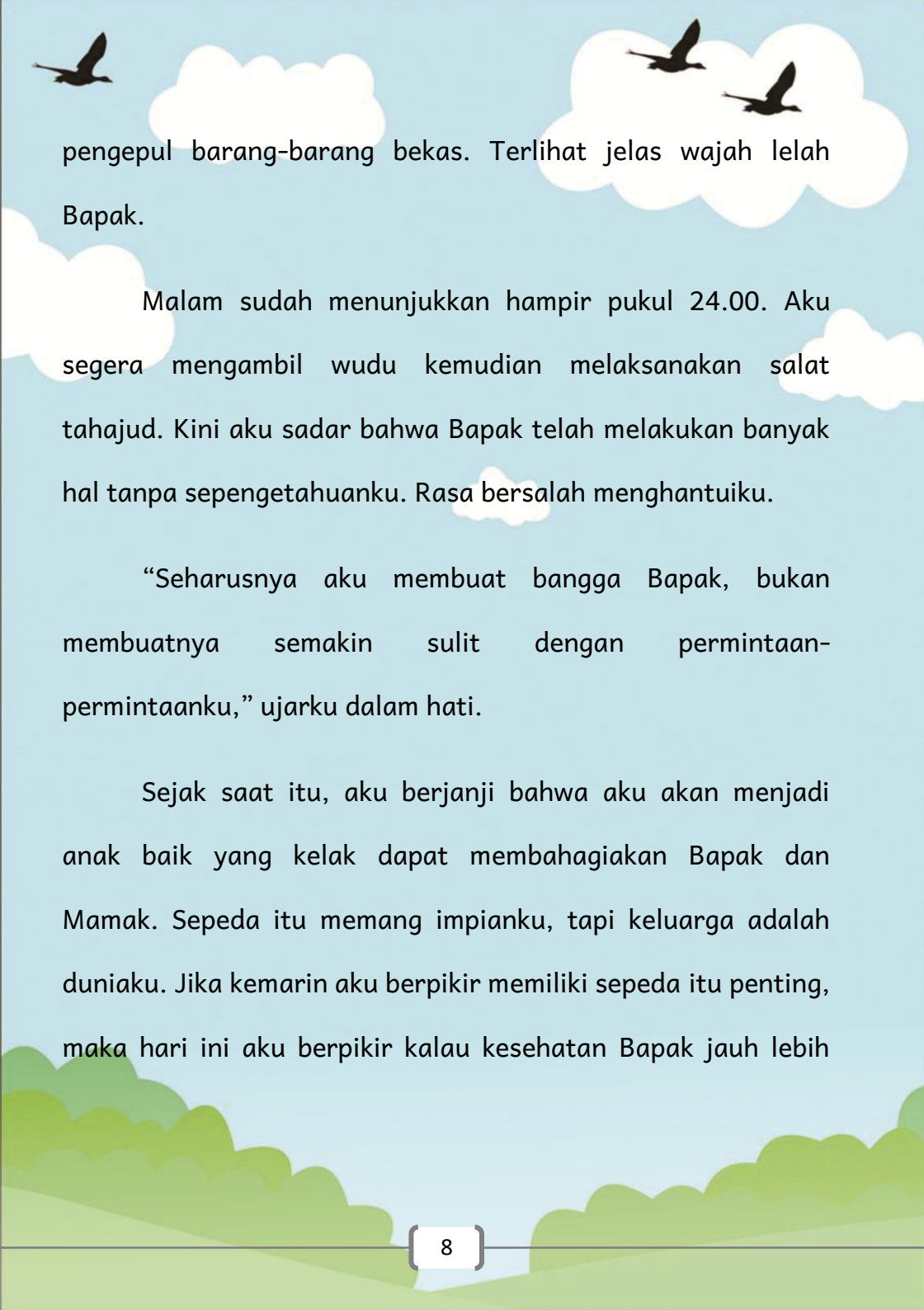
Beberapa hari ini aku diam, enggan berkata-kata pada siapapun. Kemudian aku berusaha memutuskan untuk bekerja pada Paman Cen. Aku mendatangi toko Paman Ceng saat pulang sekolah. Namun, dari kejauhan aku melihat sosok yang kukenal. Seseorang yang tak asing bagiku sedang menggunakan baju yang sudah lusuh bermandikan keringat karena teriknya matahari. Aku diam-diam mendekati dan



bersembunyi sambil melihat dari kejauhan. Tak lama, Paman Cen datang memberikan upah kepada Bapak. Terlihat jelas raut bahagia Bapak di wajahnya.

Sudah larut malam tapi Bapak belum juga pulang. Lalu, aku ke kamar mamak. Kulihat mamak sudah tertidur pulas. Tiba-tiba mataku tertuju pada sebuah celengan ayam di atas meja. Kudekati celengan itu. Mataku mulai beraca-kaca membaca secarik kertas yang ditempelkan di celengan itu, begini bunyinya “Tabungan untuk membeli sepeda”. Aku gemetar melihat tulisan itu.

Keesokannya, sepulang sekolah aku membuntuti Bapak. Kulihat Bapak kembali pergi ke toko Paman Cen untuk menjadi kuli panggul. Kemudian, aku terus mengikuti langkah kaki Bapak. Ternyata Bapak memunguti botol bekas kemasan air mineral. Setelah terkumpul banyak, Bapak menjualnya ke

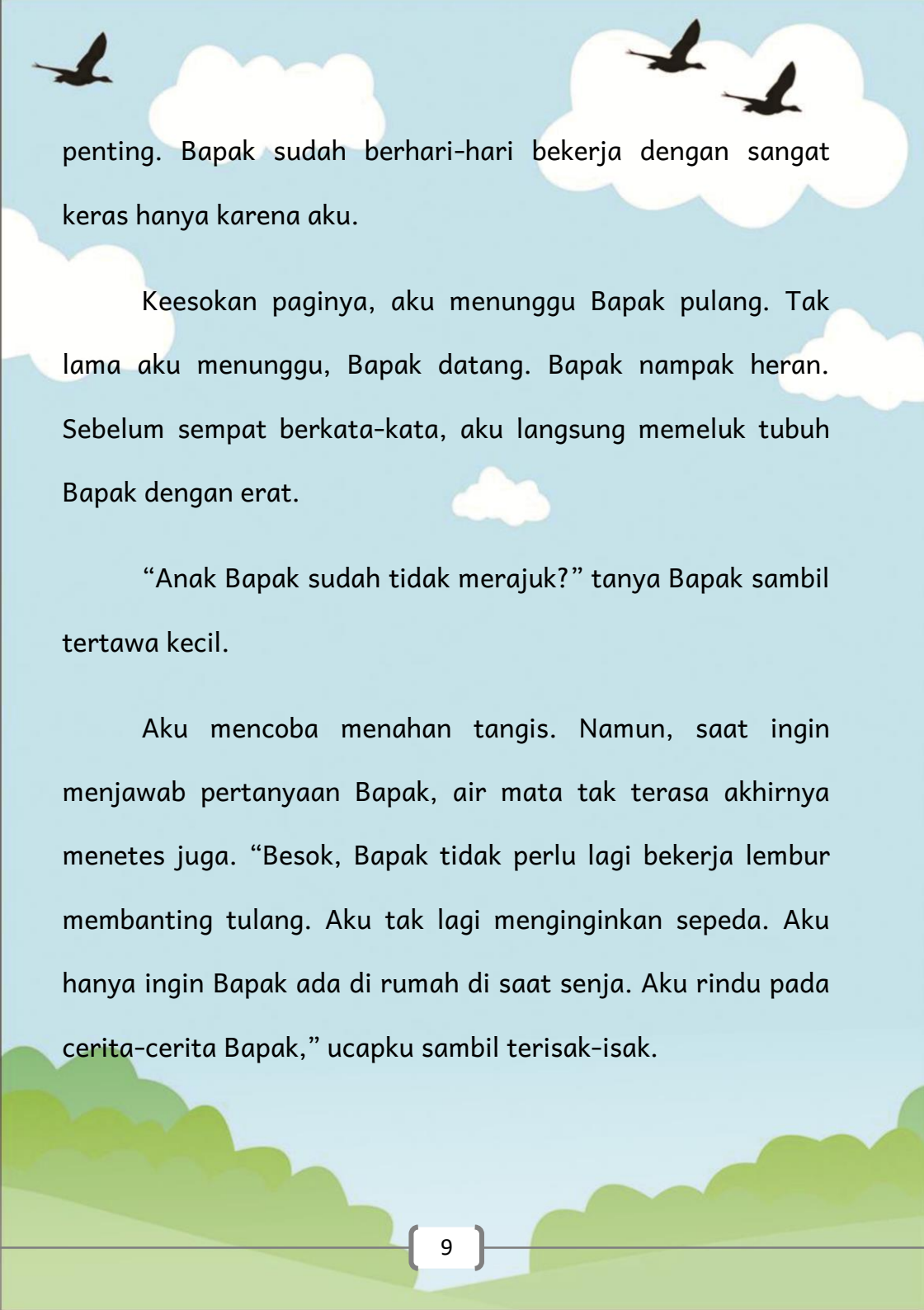


pengepul barang-barang bekas. Terlihat jelas wajah lelah Bapak.

Malam sudah menunjukkan hampir pukul 24.00. Aku segera mengambil wudu kemudian melaksanakan salat tahajud. Kini aku sadar bahwa Bapak telah melakukan banyak hal tanpa sepengetahuanku. Rasa bersalah menghantuiku.

“Seharusnya aku membuat bangga Bapak, bukan membuatnya semakin sulit dengan permintaan-permintaanku,” ujarku dalam hati.

Sejak saat itu, aku berjanji bahwa aku akan menjadi anak baik yang kelak dapat membahagiakan Bapak dan Mamak. Sepeda itu memang impianku, tapi keluarga adalah duniaku. Jika kemarin aku berpikir memiliki sepeda itu penting, maka hari ini aku berpikir kalau kesehatan Bapak jauh lebih

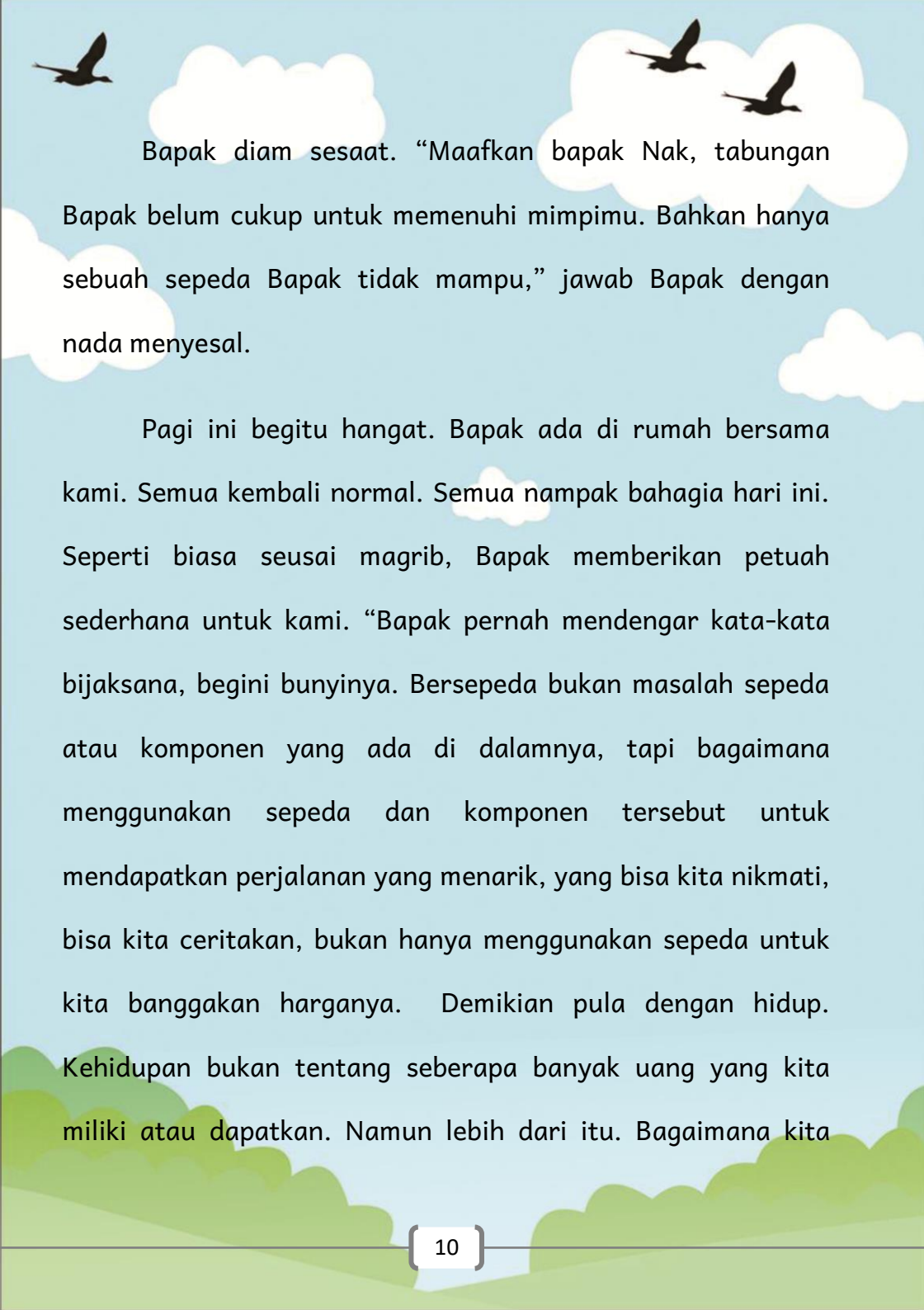


penting. Bapak sudah sehari-hari bekerja dengan sangat keras hanya karena aku.

Keesokan paginya, aku menunggu Bapak pulang. Tak lama aku menunggu, Bapak datang. Bapak nampak heran. Sebelum sempat berkata-kata, aku langsung memeluk tubuh Bapak dengan erat.

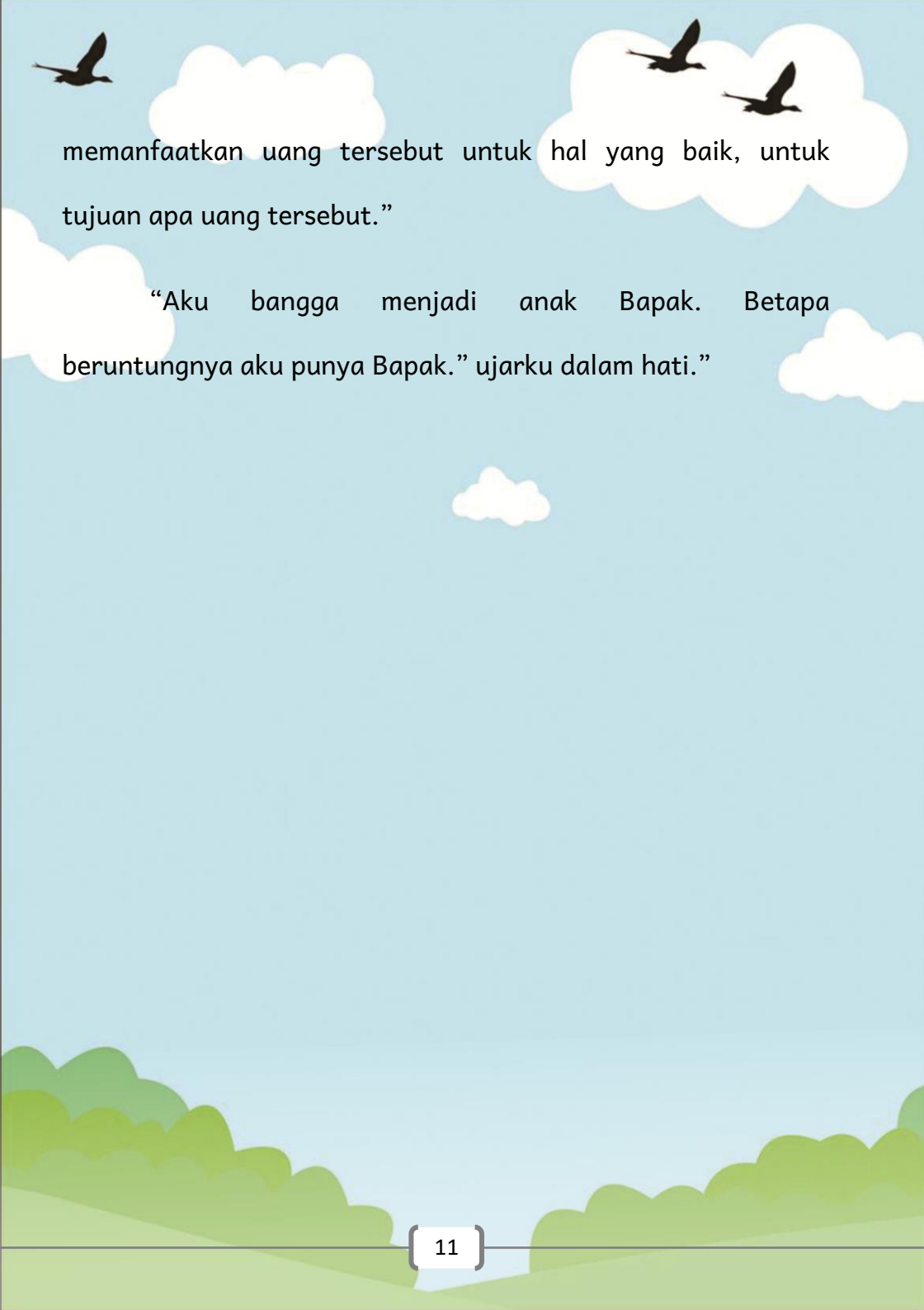
“Anak Bapak sudah tidak merajuk?” tanya Bapak sambil tertawa kecil.

Aku mencoba menahan tangis. Namun, saat ingin menjawab pertanyaan Bapak, air mata tak terasa akhirnya menetes juga. “Besok, Bapak tidak perlu lagi bekerja lembur membanting tulang. Aku tak lagi menginginkan sepeda. Aku hanya ingin Bapak ada di rumah di saat senja. Aku rindu pada cerita-cerita Bapak,” ucapku sambil terisak-isak.



Bapak diam sesaat. “Maafkan bapak Nak, tabungan Bapak belum cukup untuk memenuhi mimpimu. Bahkan hanya sebuah sepeda Bapak tidak mampu,” jawab Bapak dengan nada menyesal.

Pagi ini begitu hangat. Bapak ada di rumah bersama kami. Semua kembali normal. Semua nampak bahagia hari ini. Seperti biasa seusai magrib, Bapak memberikan petuah sederhana untuk kami. “Bapak pernah mendengar kata-kata bijaksana, begini bunyinya. Bersepeda bukan masalah sepeda atau komponen yang ada di dalamnya, tapi bagaimana menggunakan sepeda dan komponen tersebut untuk mendapatkan perjalanan yang menarik, yang bisa kita nikmati, bisa kita ceritakan, bukan hanya menggunakan sepeda untuk kita banggakan harganya. Demikian pula dengan hidup. Kehidupan bukan tentang seberapa banyak uang yang kita miliki atau dapatkan. Namun lebih dari itu. Bagaimana kita



memanfaatkan uang tersebut untuk hal yang baik, untuk tujuan apa uang tersebut.”

“Aku bangga menjadi anak Bapak. Betapa beruntungnya aku punya Bapak.” ujarku dalam hati.”



LIBURAN TERBAIK

Aku mengembalikan bola kepada Fandi dan melambai pamit pada teman-temanku yang lain.

“Pulang dulu ya, nanti dicariin Mamak,” kataku.

Semua temanku tersenyum dan ikut melambaikan tangan. Aku sudah terbiasa seperti ini. Ikut bermain sepak bola di lahan kosong dekat rumah lalu pulang terlebih dahulu. Mamak tidak suka melihat anak-anaknya pulang saat hari sudah gelap. Apalagi jika azan magrib sudah berkumandang. Kami harus duduk rapi mendengarkan suara azan yang dikumandangkan dari surau lalu salat magrib berjamaah.



Bergegas aku mandi dan berwudhu. Kemudian aku menyiapkan tempat salat kami, menggelar sajadah dan

menatanya dengan rapi. Bapak selalu jadi imam, sementara Bang Dika iqamah.

“Tadi habis main bola ya?” tanya Bang Dika sambil merapikan kopiahku yang miring.

“Iya, bang,” kataku. Tugas-tugasku, menyapu halaman dan menyiapkan kayu-kayu untuk mamak masak, sudah selesai.

Besok, gak usah main dulu, ya. Bantu Abang sama bapak di kebun, Dek,” kata Bang Dika sebelum berdiri dan merapikan sarungnya.

“Iya, Bang,” kataku lagi, teringat *sahang-sahang* yang sudah mulai ranum dan siap dipanen. *Sahang* adalah sebutan masyarakat Bangka untuk lada.

Bapak duduk menghadap kami dan memulai cerita sehabis magrib. Dek Sabila duduk di pangkuannya. Aku, Bang Dika, dan Yuk Lisa mendengarkan dengan serius. Dek Eva tadi merengek kehausan sehingga Mamak membawanya ke dapur.

“Bapak sangat bangga pada kalian semua. Tadi saat pembagian rapot, semua mendapatkan hasil yang maksimal. Walaupun Bang Dika dan Yuk Lisa tidak meraih juara, Bapak harap kalian terus semangat bersekolah. Kalau sekolahmu bagus Nak, Bapak siap kerja dari pagi sampai pagi lagi untuk mencari biayanya. Dan, untuk Bang Dito sama Yuk Sabila....”
Kulihat adikku itu merengek manja menolak dipanggil Yuk, tapi bapak mengabaikannya sambil tertawa. Kami jadi ikut tertawa dibuatnya.

“Pertahankan rangking kalian. Belajarlah yang giat. Tugas-tugas yang Bapak dan Mamak berikan semata-mata ingin kalian jadi anak yang mandiri, yang sanggup

menyelesaikan masalah. Ingatlah anak-anakku, berusaha dan bekerja keraslah, tidak lupa berdoa, niscaya cita-citamu akan tercapai.

“Pak, besok Dito bantu bapak di kebun ya,” kataku.

Bapak mengangguk. Aku melipat kembali sajadah dan menyimpannya di rak.

Jika sedang sekolah, kami biasa mengisi malam dengan belajar. Aku biasanya mengecek PR Dek Sabila dulu sebelum mengerjakan PR ku. Tapi, karena sekarang sedang libur, kami hanya duduk-duduk di lantai teras. Bulan sedang purnama, jadi sinarnya begitu terang. Tiba-tiba sebuah motor berbelok dan berhenti di halaman rumah kami. Itulah Pak Hadi. Mungkin, dia mencari Bapak.

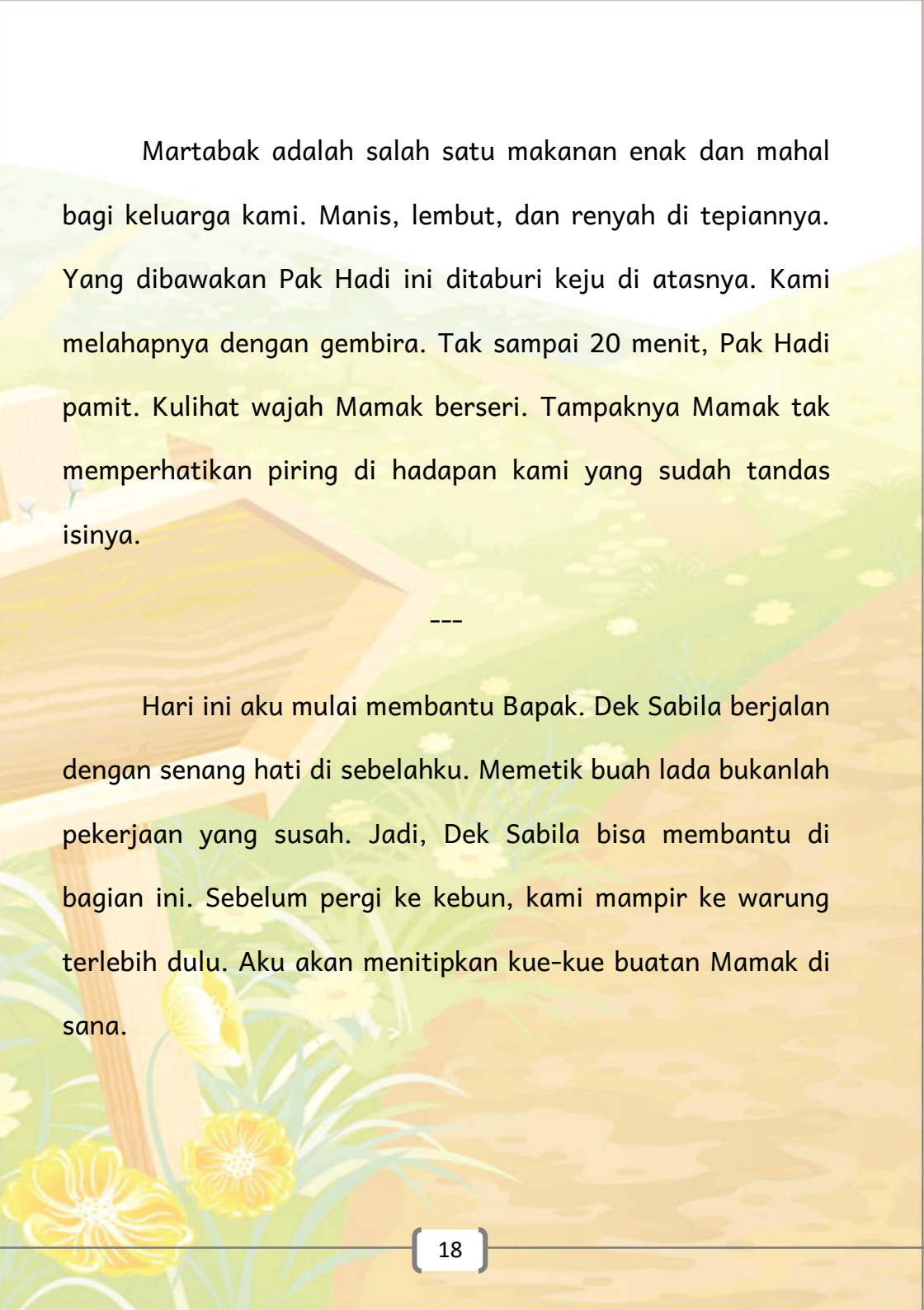
Bapak muncul bersama Mamak dan menyilakan Pak Hadi masuk ke dalam rumah. Kami bergantian menyalami Pak Hadi.

“Sudah makan belum, anak-anak?” tanyanya. Aku mencium bau harum makanan dari kantong plastik yang dibawanya.



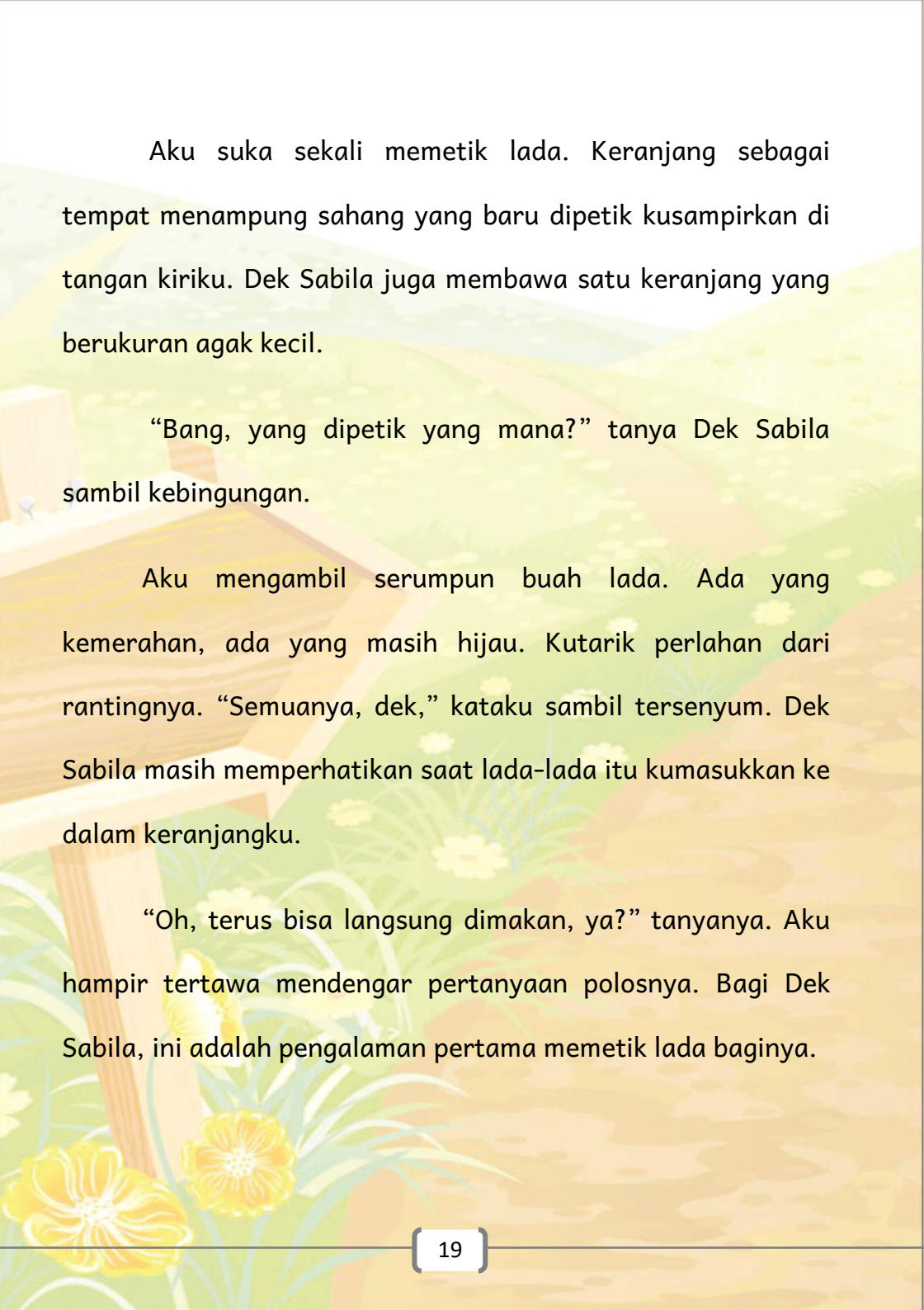
“Sudah,” jawab Dek Sabila dengan polos.

“Bapak bawakan martabak keju, ayo dimakan,” katanya sambil menyerahkannya pada Yuk Lisa. Yuk Lisa segera masuk dan menyajikannya di piring-piring. Satu piring dibawa untuk disuguhkan pada Pak Hadi, dan satu piring diberikan kepada kami.



Martabak adalah salah satu makanan enak dan mahal bagi keluarga kami. Manis, lembut, dan renyah di tepiannya. Yang dibawakan Pak Hadi ini ditaburi keju di atasnya. Kami melahapnya dengan gembira. Tak sampai 20 menit, Pak Hadi pamit. Kulihat wajah Mamak berseri. Tampaknya Mamak tak memperhatikan piring di hadapan kami yang sudah tandas isinya.

Hari ini aku mulai membantu Bapak. Dek Sabila berjalan dengan senang hati di sebelahku. Memetik buah lada bukanlah pekerjaan yang susah. Jadi, Dek Sabila bisa membantu di bagian ini. Sebelum pergi ke kebun, kami mampir ke warung terlebih dulu. Aku akan menitipkan kue-kue buatan Mamak di sana.



Aku suka sekali memetik lada. Keranjang sebagai tempat menampung sahang yang baru dipetik kusampirkan di tangan kiriku. Dek Sabila juga membawa satu keranjang yang berukuran agak kecil.

“Bang, yang dipetik yang mana?” tanya Dek Sabila sambil kebingungan.

Aku mengambil serumpun buah lada. Ada yang kemerahan, ada yang masih hijau. Kutarik perlahan dari rantingnya. “Semuanya, dek,” kataku sambil tersenyum. Dek Sabila masih memperhatikan saat lada-lada itu kumasukkan ke dalam keranjangku.

“Oh, terus bisa langsung dimakan, ya?” tanyanya. Aku hampir tertawa mendengar pertanyaan polosnya. Bagi Dek Sabila, ini adalah pengalaman pertama memetik lada baginya.

“Sehabis dipetik lalu direndam, dibersihkan, dijemur menggunakan sinar matahari, baru diantarkan ke rumah Pak Hadi.” Jawabku.

“Terus bapak dapat uang,” katanya senang. Aku mengangguk. “Tapi kan warnanya beda, bang. Ada yang hijau, ada yang merah. Ah, Sabila suka yang merah. Lebih lucu.”

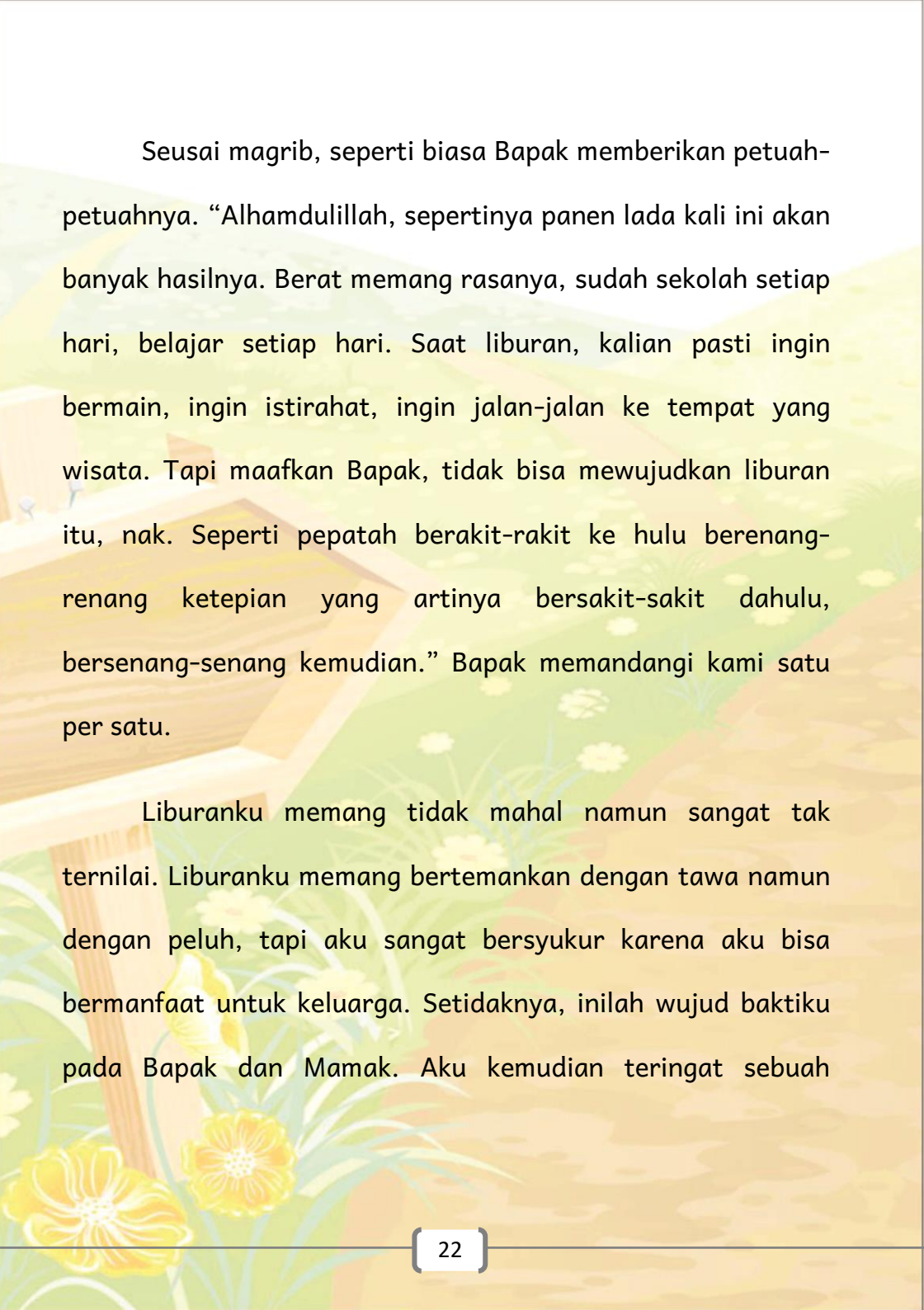
“Abang kasih tahu ya, yang merah kalau sudah dijemur nanti warnanya jadi putih. Disebutnya lada putih. Kalau yang hijau, sehabis dijemur warnanya hitam. Jadi lada hitam.” Dek Sabila mengangguk dengan antusias. “Kamu petik yang di bawah saja. Nanti yang di atas, bisa Abang atau Bang Dika. Pake tangga,” imbuhku.

Di sana, aku bertugas memegang karung bersama Bang Dika. Dek Sabila sudah diperbolehkan bermain di pinggir pondok. Bapak akan menuangkan lada-lada itu ke dalam

karung. Sampai di sini sebenarnya tugasku dan Dek Sabila sudah selesai. Aku belum kuat memanggul karung-karung itu ke tepi sungai. Hanya Bapak dan Bang Dika melakukannya.

Karung-karung itu direndam dalam sungai selama seminggu atau lebih. Kata bapak, dengan direndam dalam sungai, akan memudahkan memisahkan biji lada dari kulitnya. Setelah itu, barulah biji-biji lada dijemur hingga kering dan diantarkan ke rumah Pak Hadi. Nanti, Pak Hadi yang akan menjualnya.

“Dito, Sabila, ayo kita makan dulu,” kata bapak. Aku menuntun Dek Sabila menuju ke pondok. Harum masakan mamak segera tercium. Meskipun makan siang kami sudah dibawa sejak pagi, tidak lagi hangat, kami tetap bersyukur atas rezeki ini. Bapak selalu berkata, kita harus mensyukuri semua yang kita dapat. Dalam keadaan cukup atau kurang, mengucapkan syukur adalah keharusan.

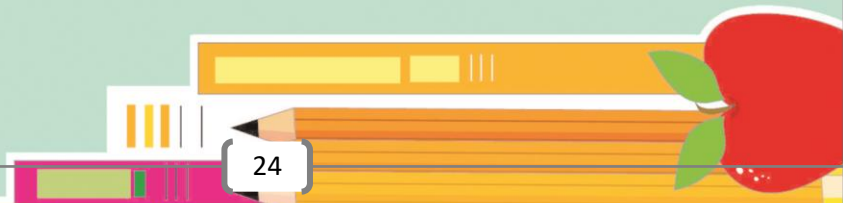


Seusai magrib, seperti biasa Bapak memberikan petuah-petuahnyanya. “Alhamdulillah, sepertinya panen lada kali ini akan banyak hasilnya. Berat memang rasanya, sudah sekolah setiap hari, belajar setiap hari. Saat liburan, kalian pasti ingin bermain, ingin istirahat, ingin jalan-jalan ke tempat yang wisata. Tapi maafkan Bapak, tidak bisa mewujudkan liburan itu, nak. Seperti pepatah berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian yang artinya bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.” Bapak memandangi kami satu per satu.

Liburanku memang tidak mahal namun sangat tak ternilai. Liburanku memang bertemankan dengan tawa namun dengan peluh, tapi aku sangat bersyukur karena aku bisa bermanfaat untuk keluarga. Setidaknya, inilah wujud baktiku pada Bapak dan Mamak. Aku kemudian teringat sebuah

kalimat yang berbunyi “Sebaik-baiknya manusia ialah yang bermanfaat untuk orang lain.”







KADO TERINDAH UNTUK SEKOLAH



Pagi ini, Bu Susi, wali kelasku, meminta aku, Ainun, Meli dan Anto menemuinya ke ruang guru. Bu Susi memberitahukan tentang lomba cerdas cermat dan kami terpilih sebagai perwakilan dari sekolah kami.

Perlombaan akan diadakan bulan depan. Mulai minggu depan, Bu Susi yang akan melatih kami. Selama sebulan ke depan jam belajarku akan bertambah. Sesekali ketika aku belajar, Bapak menemaniku. Sementara Mamak terkadang



membuat gorengan atau camilan lainnya ketika aku sedang belajar.

Pernah satu kali, saat sedang belajar, Bapak menasehatiku. “Nak, ingat kata Bung Karno: “Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang. Tidak peduli nanti engkau menang atau kalah, yang terpenting engkau sudah berusaha dan mencoba memberikan yang terbaik untuk sekolahmu. Tiada hasil yang mengkhianati usaha, siapa yang berbuat lebih juga akan mendapatkan hasil yang lebih pula”.

Akhirnya hari yang ditunggu pun tiba. Selama tiga hari aku akan sangat merindukan wajah keluargaku. Selama tiga hari pula aku akan merindukan masakan buatan Mamak.



Untuk sampai ke Kota Sungailiat kami menempuh perjalanan hampir lima jam. Suasana hatiku campur aduk antara senang, penasaran dan deg-degan. Ini merupakan perjalanan terjauh yang pernah kutempuh selama hidupku. Kampung kami cukup jauh dari ibu kota maupun kota-kota lainnya.

Sesampainya di kota, kami disambut oleh panitia penyelenggara lomba. Kami menginap di penginapan sederhana yang dipersiapkan panitia.



Hari pertama tiba. Babak penyisihan menanti kami. Pertanyaan demi pertanyaan mampu kami jawab dengan hampir sempurna. Beberapa babak sudah kami menangkan hingga mengantarkan kami ke babak final.

Di antara sekolah-sekolah yang ada, mungkin kamilah sekolah yang paling sederhana. Namun siapa sangka, hingga





babak kedua, sekolahku mendapat poin terbesar. Masih tersisa satu babak lagi. Dalam hati aku terus berdoa.

Pada babak ketiga, kami berusaha menjawab soal sebisa mungkin. Akhirnya, setelah melewati tiga babak, sekolah kami ditetapkan sebagai juara pertama. Sungguh di luar dugaan, sama sekali aku tak menyangka. Semua orang bertepuk tangan. Tanganku gemetar. Ainun dan Meli berpelukan. Anto menatapku dengan senyuman lebar. Bu Susi memeluk kami satu persatu, menunjukkan betapa bangganya beliau memiliki kami sebagai siswa-siswanya.

Kami berhasil membawa piala kemenangan untuk sekolah. Bermula dari mimpi dan keyakinan, kini angan sudah mampu kami ubah menjadi kenyataan. Pak Amran, kepala sekolah kami, pasti akan sangat bahagia mengetahui kemenangan kami.



Selepas perpisahan, kami kembali menempuh perjalanan lima jam untuk sampai di kampung halaman. Akhirnya, kami bisa menunjukkan bahwa anak-anak kampung seperti kami juga mampu berkompetisi dalam ilmu pengetahuan. Intinya, ada kemauan untuk belajar. Sebelum masuk ke dalam mobil untuk pulang, Bu Susi membagikan amplop untuk kami dengan jumlah yang sama. Namun, terdapat satu amplop sisa.

“Bu, amplop uang yang ini untuk siapa?” tanyaku.

“Khusus yang ini untuk kita sedekahkan pada anak-anak yatim di sekolah kita. Jumlahnya memang tidak seberapa, namun setidaknya kita berbagi kebahagiaan,” jawab Bu Susi.

Tidak hanya di rumah, di sekolah juga kami diajarkan untuk berbuat baik. Salah satu contohnya adalah sedekah. Bersedekah juga bermakna kita belajar bersyukur atas nikmat Tuhan. Kami juga diajarkan untuk menyantuni anak yatim



karena salah satu akhlak mulia itu adalah menyantuni anak yatim.

Saat tiba di rumah, aku langsung memberitahukan berita bahagia ini. Keluargaku tampak sangat bahagia. Kemudian aku menyerahkan amplop yang kudapatkan dari lomba tersebut. Namun, Mamak menolaknya. “Simpanlah uang ini di celenganmu. Suatu hari kamu akan membutuhkannya, nak,” kata Mamak.

“Hari ini Mamak akan masak makanan yang spesial buat keluarga kita,” ujar Mamak bersemangat.

“Horeeeee....” ucapku, Bang Dika dan Dek Sabila serentak. Dek Eva yang berada dalam gendongan Yuk Lisa juga terlonjak kegirangan.

Seusai magrib, seperti biasa bapak duduk bersama kami memberikan pesan-pesan nasehatnya. “Hari ini kita dapat



berita baik dari Dito. Dito mampu membawa nama baik sekolahnya. Yang lainnya bisa belajar dari Dito bahwa kita tidak boleh takut untuk bermimpi. Yang terpenting adalah berdoa dan berusaha. Tapi di samping itu, kita harus tetap bersyukur baik menang maupun kalah. Memberi itu lebih baik dibandingkan meminta. Lakukan sesuatu yang baik untuk keluargamu, agamamu, sekolahmu dan negaramu,” ujar Bapak singkat.

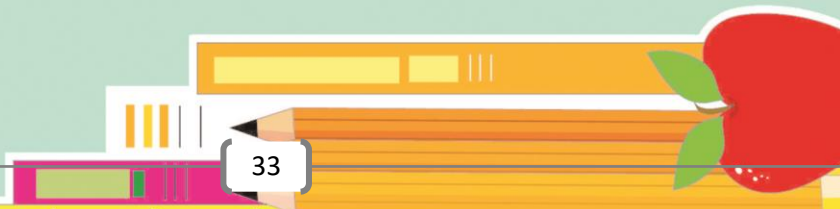
“Ini adalah kado untuk sekolahku, Pak. Selama ini, aku sudah banyak menerima ilmu dari guru-guru dan belajar banyak dari sekolah. Sebagai murid, hanya prestasi yang bisa aku persembahkan sebagai wujud terima kasihku,” ujarku.

“Bapak bangga pada Dito,” lanjut Bapak sambil tersenyum.



Dalam hati aku berjanji akan selalu memberikan yang terbaik untuk sekitarku. Kemudian aku teringat sebuah kata-kata yang disampaikan Andrea Hirata dalam bukunya yang berjudul Sang Pemimpi.

“Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu.”



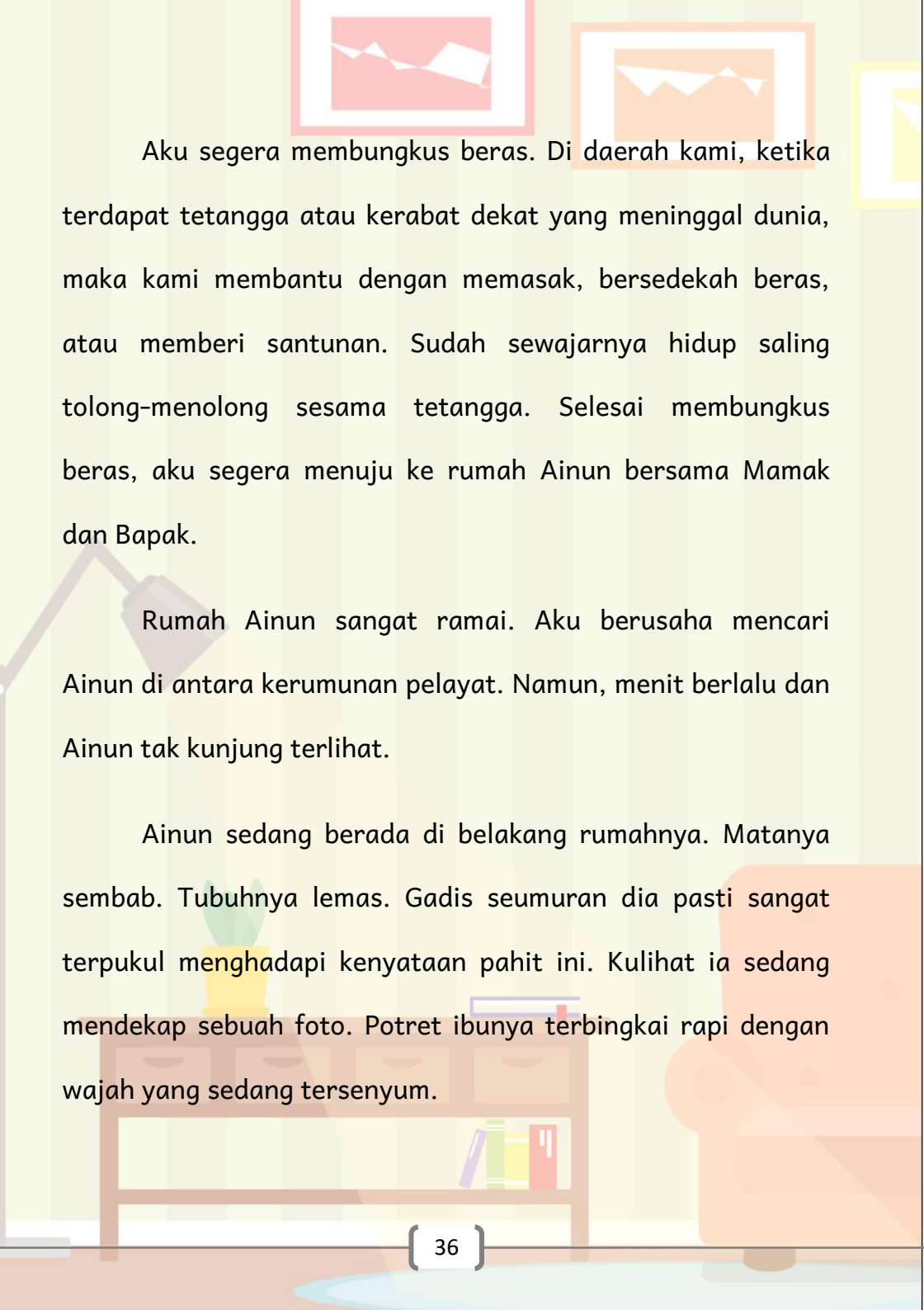




TERIMA KASIH, MAMAK

Hari ini aku mendapatkan berita duka yang datang dari keluarga Ainun. Ainun adalah salah satu teman sekelasku sekaligus tetanggaku.

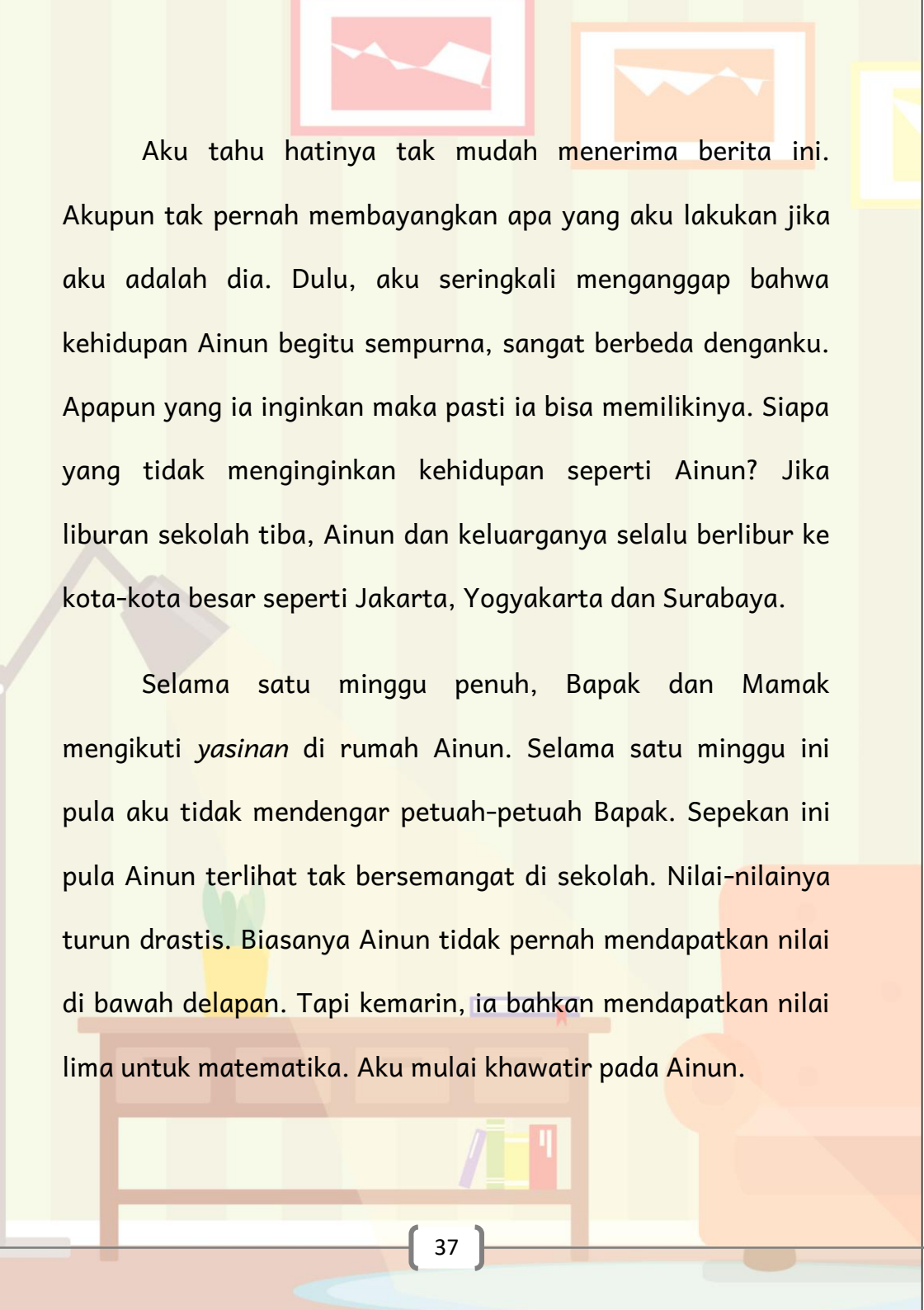
“Tolong kamu bawakan beras, ya, Dit.” Ujar Mamak.

The background features a light yellow wall with three framed pictures: a red one on the left, an orange one in the middle, and a yellow one on the right. A grey desk lamp is on the left side. The text is centered in the upper half of the page.

Aku segera membungkus beras. Di daerah kami, ketika terdapat tetangga atau kerabat dekat yang meninggal dunia, maka kami membantu dengan memasak, bersedekah beras, atau memberi santunan. Sudah sewajarnya hidup saling tolong-menolong sesama tetangga. Selesai membungkus beras, aku segera menuju ke rumah Ainun bersama Mamak dan Bapak.

Rumah Ainun sangat ramai. Aku berusaha mencari Ainun di antara kerumunan pelayat. Namun, menit berlalu dan Ainun tak kunjung terlihat.

Ainun sedang berada di belakang rumahnya. Matanya sembab. Tubuhnya lemas. Gadis seumurannya pasti sangat terpukul menghadapi kenyataan pahit ini. Kulihat ia sedang mendekap sebuah foto. Potret ibunya terbingkai rapi dengan wajah yang sedang tersenyum.

The background features a light yellow wall with three framed pictures at the top: a red frame with a white mountain-like shape, an orange frame with a white mountain-like shape, and a yellow frame with a white mountain-like shape. On the left, a grey desk lamp is visible. In the foreground, there is a wooden desk with a yellow vase containing green leaves and a small red book. To the right, a portion of an orange armchair is visible. The floor is a light brown color with a blue circular rug.


Aku tahu hatinya tak mudah menerima berita ini. Akupun tak pernah membayangkan apa yang aku lakukan jika aku adalah dia. Dulu, aku seringkali menganggap bahwa kehidupan Ainun begitu sempurna, sangat berbeda denganku. Apapun yang ia inginkan maka pasti ia bisa memilikinya. Siapa yang tidak menginginkan kehidupan seperti Ainun? Jika liburan sekolah tiba, Ainun dan keluarganya selalu berlibur ke kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya.

Selama satu minggu penuh, Bapak dan Mamak mengikuti *yasinan* di rumah Ainun. Selama satu minggu ini pula aku tidak mendengar petuah-petuah Bapak. Sepekan ini pula Ainun terlihat tak bersemangat di sekolah. Nilai-nilainya turun drastis. Biasanya Ainun tidak pernah mendapatkan nilai di bawah delapan. Tapi kemarin, ia bahkan mendapatkan nilai lima untuk matematika. Aku mulai khawatir pada Ainun.

Sepulang sekolah aku mengajak Ainun untuk ke rumahku. Ainun tak menolak. Sesampai di rumah, Mamak sudah menghadirkan makan siang yang lezat buat kami. Lempah darat, ikan asin dan sambal terasi. Lempah darat adalah makanan khas Bangka Belitung, berbahan dasar buah pepaya yang masih setengah matang atau bisa juga menggunakan terong. Makanan ini memiliki rasa yang unik sehingga masyarakat pulau Bangka Belitung sangat menggemarinya.

Saat adzan magrib, aku menyiapkan sajadah-sajadah





untuk kami salat. Seusai salat, Mamak menyiapkan makan malam. Ainun turut membantu Mamak di dapur. Terdengar percakapan sederhana antara Ainun dan Mamak.

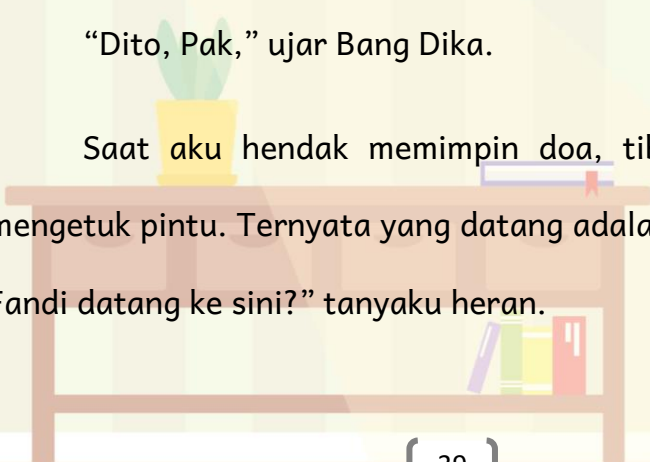
“Waaahhhh.... Asyik, hidangan spesial dari Mamak tercinta,” ujarku sambil menggoda Mamak.

“Ini juga berkat Ainun. Ainun kecil-kecil begini sudah pandai membantu orang tua. Ibu Ainun pasti bangga pada Ainun,” ujar Mamak.

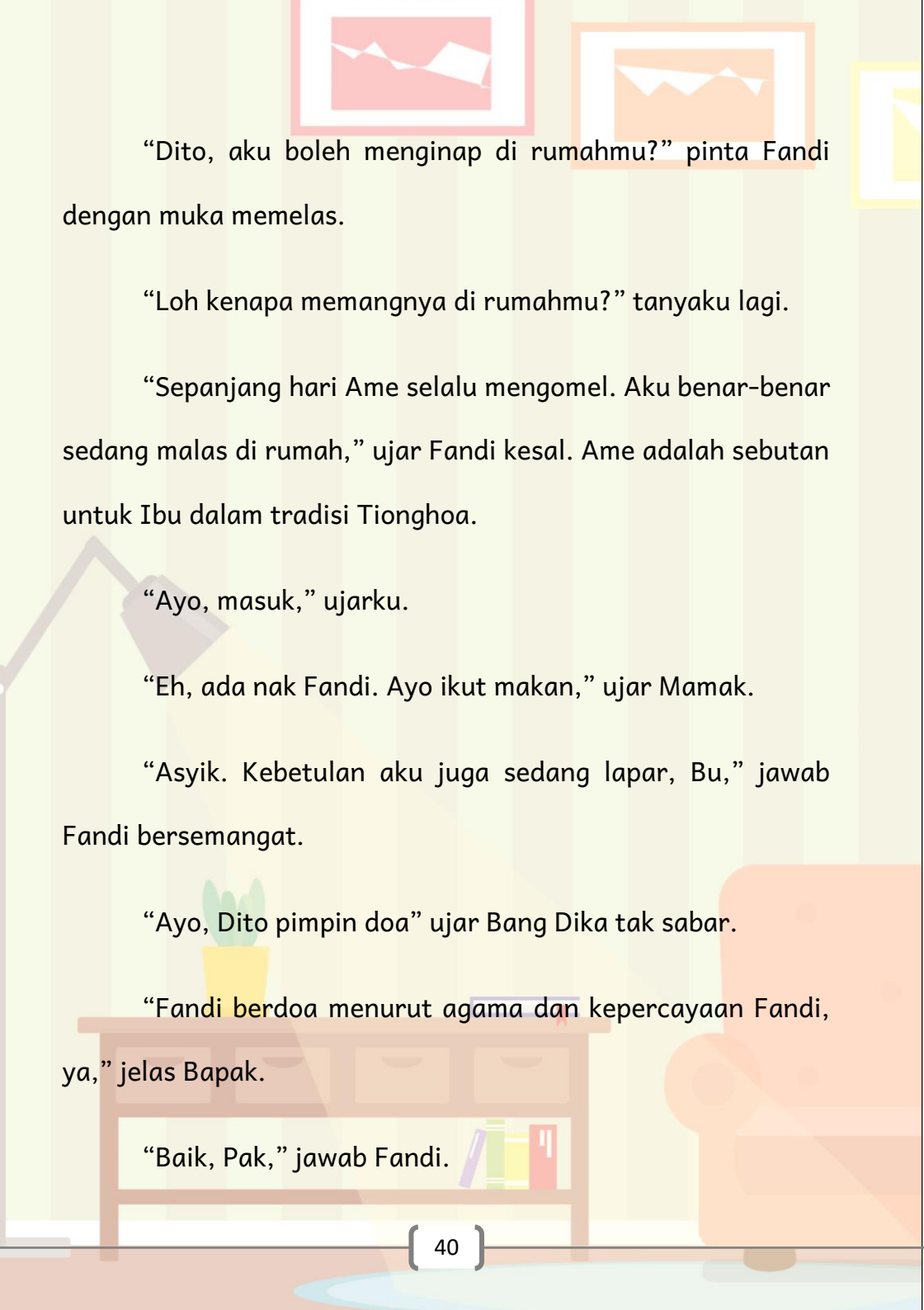
Ainun tersenyum. “Aamiin.”

“Hari ini siapa yang pimpin doa?” tanya Bapak.

“Dito, Pak,” ujar Bang Dika.



Saat aku hendak memimpin doa, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Ternyata yang datang adalah Fandi. “Tumben Fandi datang ke sini?” tanyaku heran.



“Dito, aku boleh menginap di rumahmu?” pinta Fandi dengan muka memelas.

“Loh kenapa memangnya di rumahmu?” tanyaku lagi.

“Sepanjang hari Ame selalu mengomel. Aku benar-benar sedang malas di rumah,” ujar Fandi kesal. Ame adalah sebutan untuk Ibu dalam tradisi Tionghoa.

“Ayo, masuk,” ujarku.

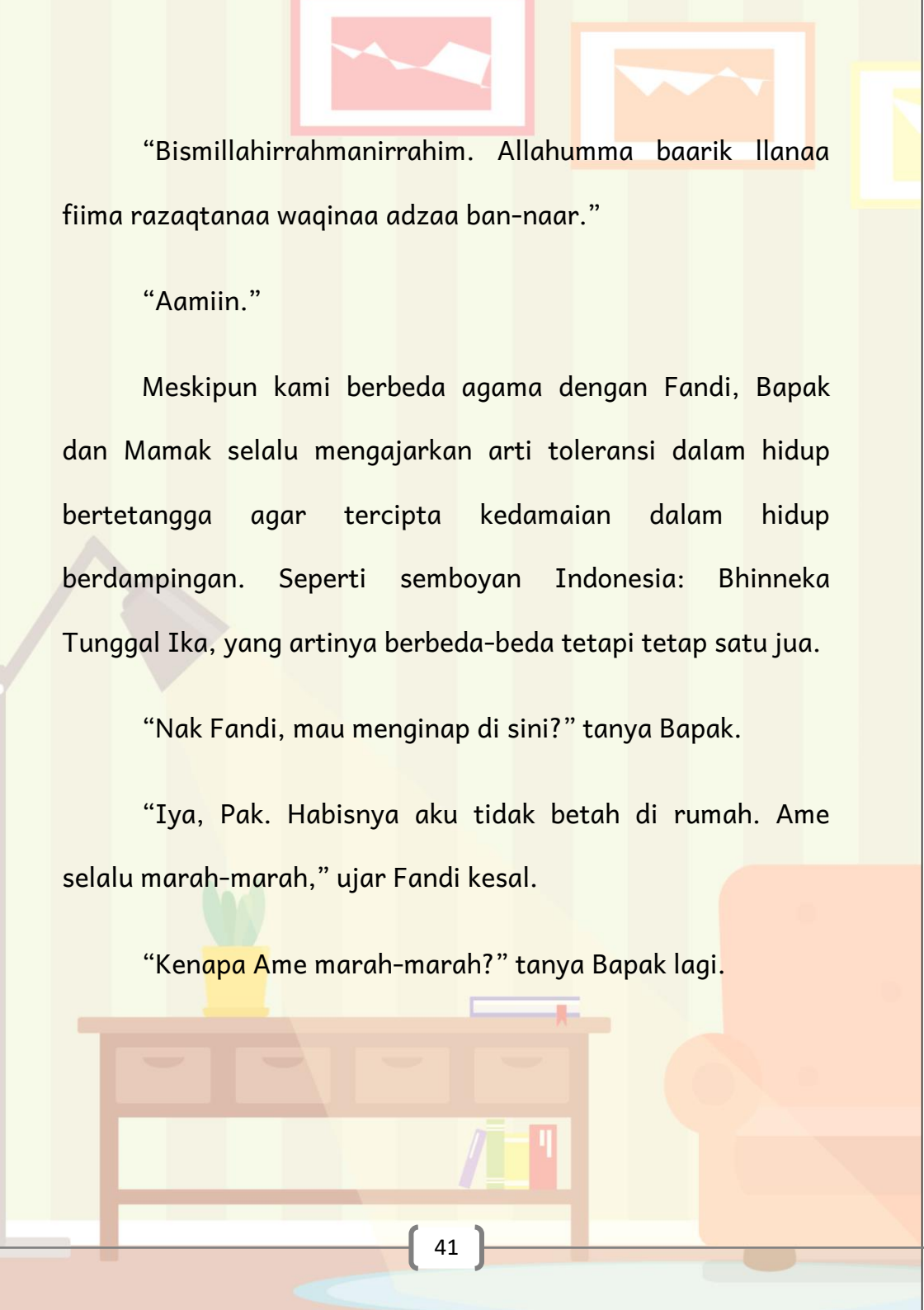
“Eh, ada nak Fandi. Ayo ikut makan,” ujar Mamak.

“Asyik. Kebetulan aku juga sedang lapar, Bu,” jawab Fandi bersemangat.

“Ayo, Dito pimpin doa” ujar Bang Dika tak sabar.

“Fandi berdoa menurut agama dan kepercayaan Fandi, ya,” jelas Bapak.

“Baik, Pak,” jawab Fandi.



“Bismillahirrahmanirrahim. Allahumma baarik llanaa fiima razaqtanaa waqinaa adzaa ban-naar.”

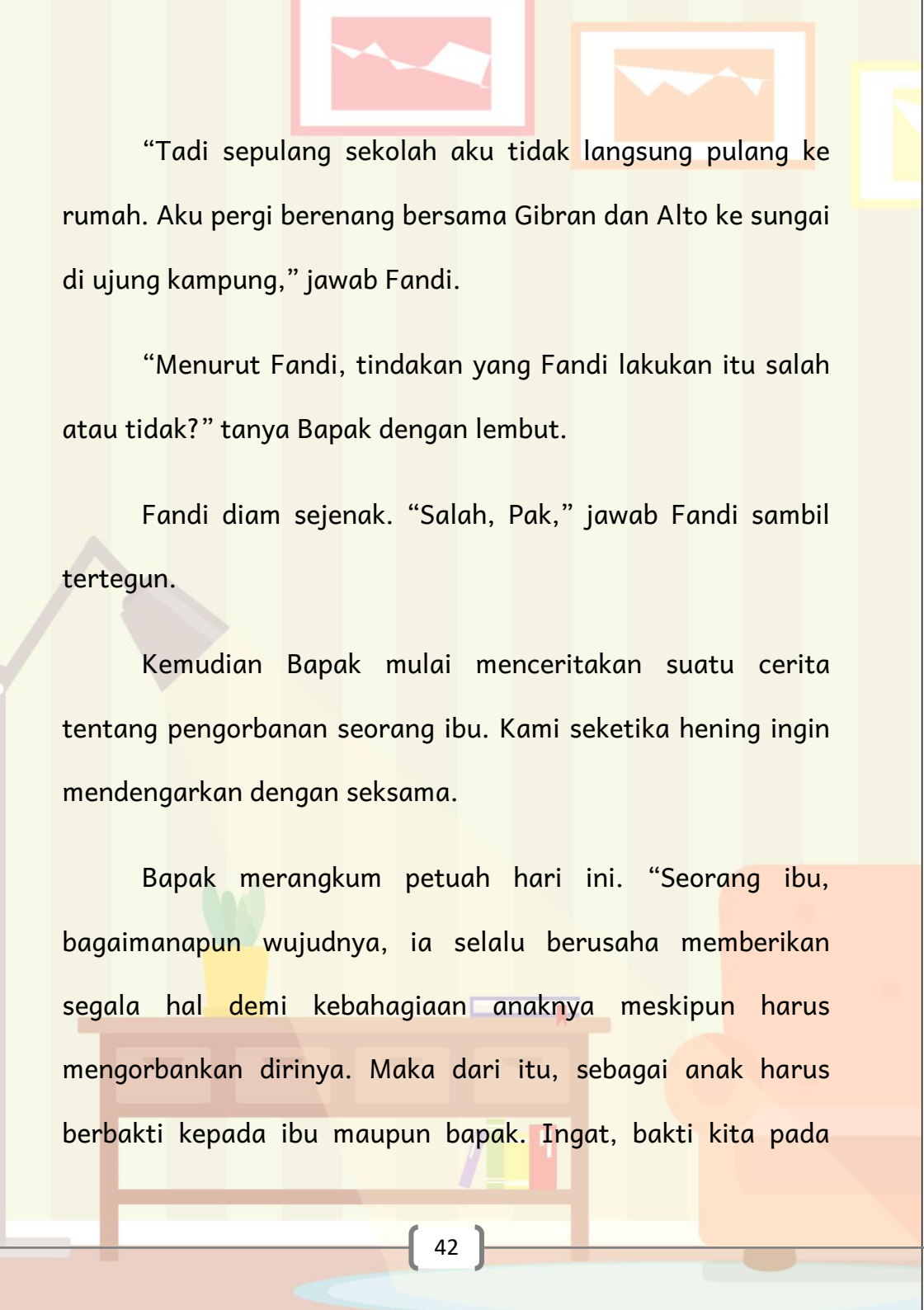
“Aamiin.”

Meskipun kami berbeda agama dengan Fandi, Bapak dan Mamak selalu mengajarkan arti toleransi dalam hidup bertetangga agar tercipta kedamaian dalam hidup berdampingan. Seperti semboyan Indonesia: Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

“Nak Fandi, mau menginap di sini?” tanya Bapak.

“Iya, Pak. Habisnya aku tidak betah di rumah. Ame selalu marah-marah,” ujar Fandi kesal.

“Kenapa Ame marah-marah?” tanya Bapak lagi.



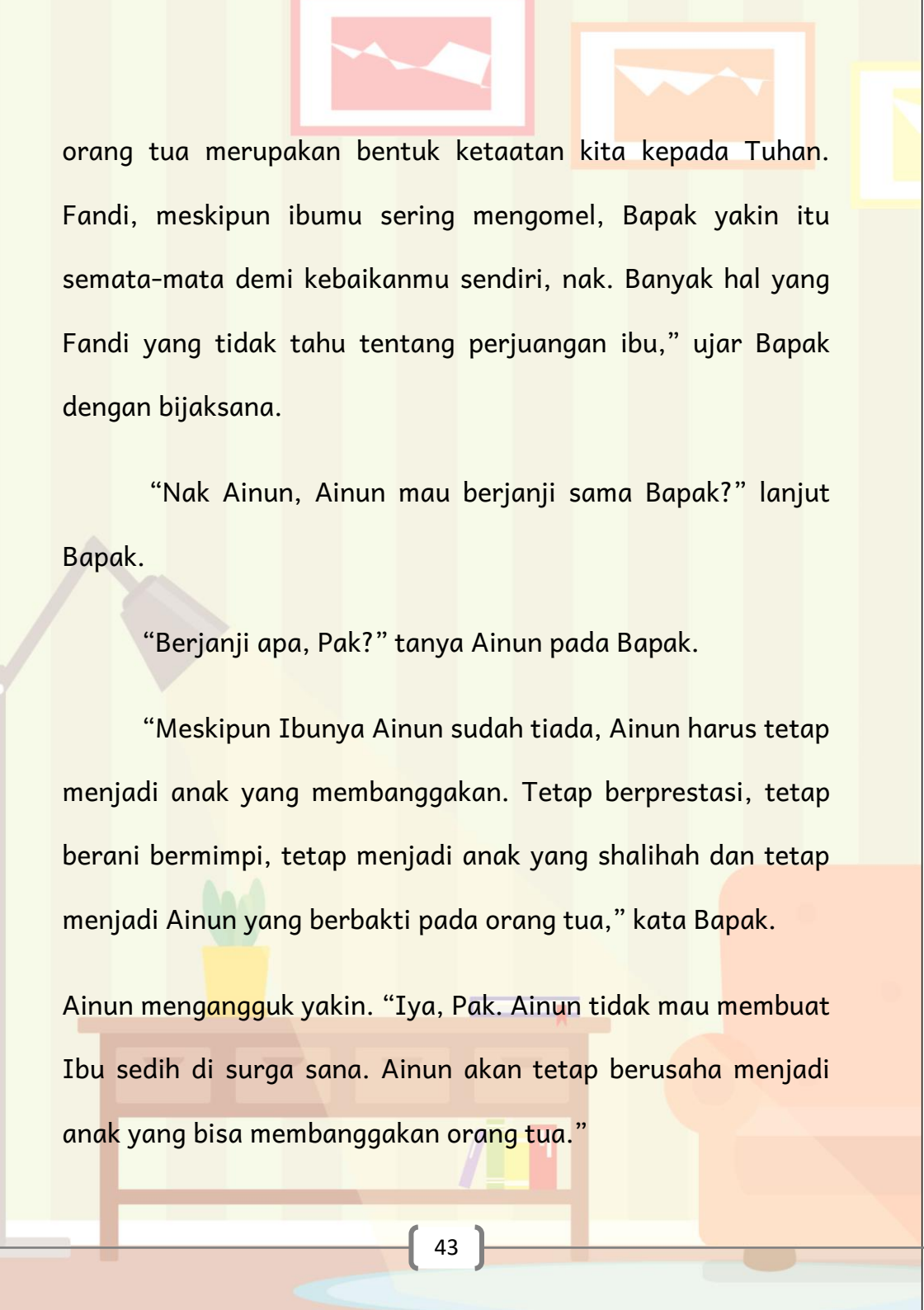
“Tadi sepulang sekolah aku tidak langsung pulang ke rumah. Aku pergi berenang bersama Gibran dan Alto ke sungai di ujung kampung,” jawab Fandi.

“Menurut Fandi, tindakan yang Fandi lakukan itu salah atau tidak?” tanya Bapak dengan lembut.

Fandi diam sejenak. “Salah, Pak,” jawab Fandi sambil tertegun.

Kemudian Bapak mulai menceritakan suatu cerita tentang pengorbanan seorang ibu. Kami seketika hening ingin mendengarkan dengan seksama.

Bapak merangkul petuah hari ini. “Seorang ibu, bagaimanapun wujudnya, ia selalu berusaha memberikan segala hal demi kebahagiaan anaknya meskipun harus mengorbankan dirinya. Maka dari itu, sebagai anak harus berbakti kepada ibu maupun bapak. Ingat, bakti kita pada

The background features a light yellow wall with three framed pictures at the top: a red frame with a white mountain range, an orange frame with a white mountain range, and a yellow frame with a white mountain range. On the left, a grey desk lamp is visible. In the foreground, there is a wooden table with a yellow pot containing a green plant, and a bookshelf with several books. A large orange armchair is partially visible on the right.

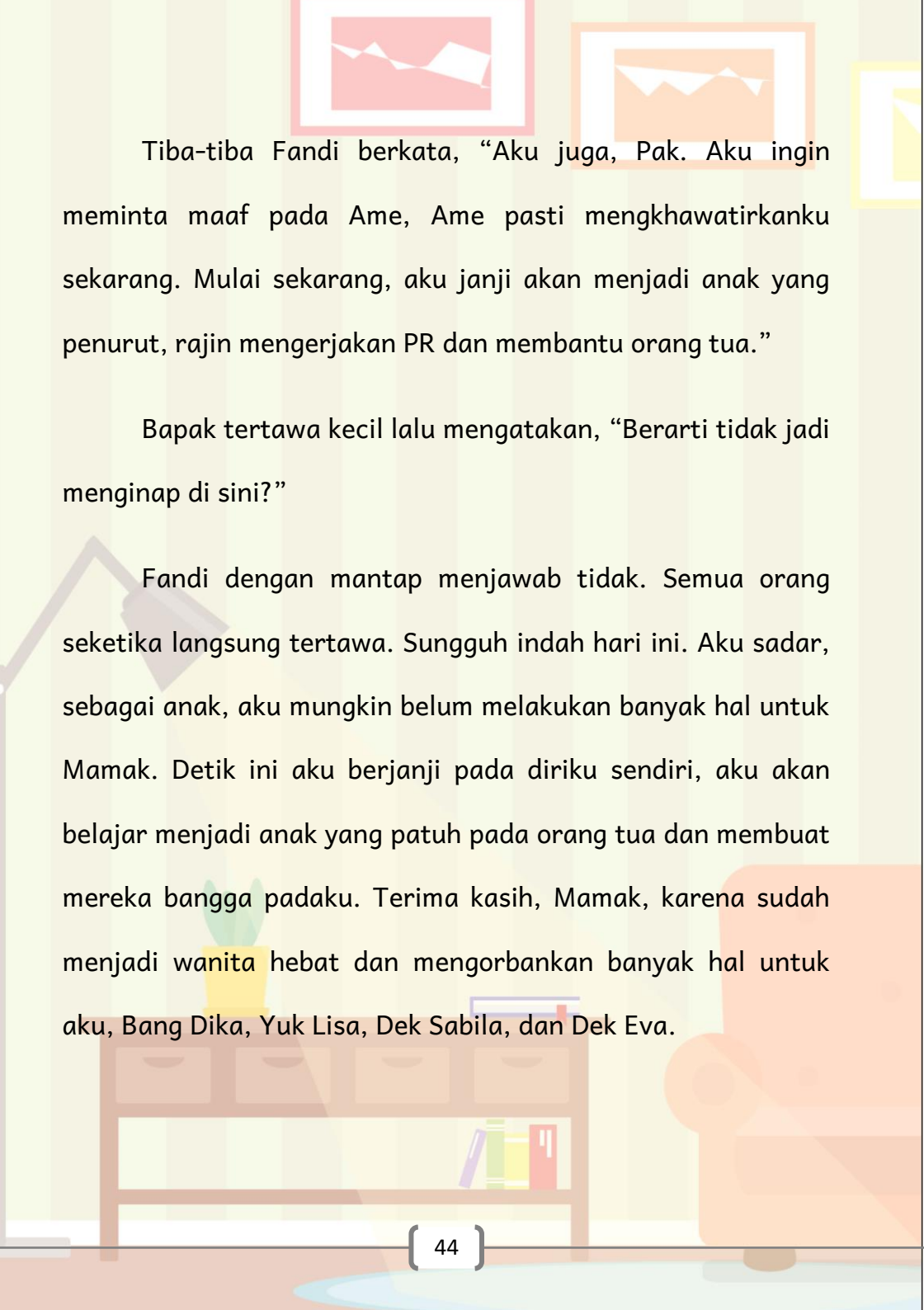
orang tua merupakan bentuk ketaatan kita kepada Tuhan. Fandi, meskipun ibumu sering mengomel, Bapak yakin itu semata-mata demi kebaikanmu sendiri, nak. Banyak hal yang Fandi yang tidak tahu tentang perjuangan ibu,” ujar Bapak dengan bijaksana.

“Nak Ainun, Ainun mau berjanji sama Bapak?” lanjut Bapak.

“Berjanji apa, Pak?” tanya Ainun pada Bapak.

“Meskipun Ibunya Ainun sudah tiada, Ainun harus tetap menjadi anak yang membanggakan. Tetap berprestasi, tetap berani bermimpi, tetap menjadi anak yang shalihah dan tetap menjadi Ainun yang berbakti pada orang tua,” kata Bapak.

Ainun mengangguk yakin. “Iya, Pak. Ainun tidak mau membuat Ibu sedih di surga sana. Ainun akan tetap berusaha menjadi anak yang bisa membanggakan orang tua.”

The background features a light yellow wall with three framed pictures: a red one on the left, an orange one in the middle, and a yellow one on the right. A grey desk lamp is on the left, and a wooden bookshelf with books and a potted plant is at the bottom. A large orange armchair is on the right.

Tiba-tiba Fandi berkata, “Aku juga, Pak. Aku ingin meminta maaf pada Ame, Ame pasti mengkhawatirkanku sekarang. Mulai sekarang, aku janji akan menjadi anak yang penurut, rajin mengerjakan PR dan membantu orang tua.”

Bapak tertawa kecil lalu mengatakan, “Berarti tidak jadi menginap di sini?”

Fandi dengan mantap menjawab tidak. Semua orang seketika langsung tertawa. Sungguh indah hari ini. Aku sadar, sebagai anak, aku mungkin belum melakukan banyak hal untuk Mamak. Detik ini aku berjanji pada diriku sendiri, aku akan belajar menjadi anak yang patuh pada orang tua dan membuat mereka bangga padaku. Terima kasih, Mamak, karena sudah menjadi wanita hebat dan mengorbankan banyak hal untuk aku, Bang Dika, Yuk Lisa, Dek Sabila, dan Dek Eva.

KESALAHAN BAPAK

“Habis salat, tolong belikan terigu, ya, nak, di toko Paman Cen,” kata Mamak saat aku sedang menyusun sajadah untuk salat. Aku mengangguk dan mengiyakan dengan patuh.



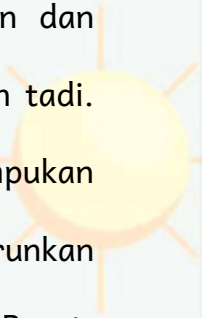
Seusai salat magrib, aku bergegas ke toko Paman Cen sambil membawa uang lima ribuan. Paman Cen menyapaku dengan ramah.

“Dito bisa bantu Paman kah? Andi, pegawai Paman itu sedang sakit. Padahal besok barang-barang datang. Kamu kan tahu, sebentar lagi sudah mau puasa. Paman harus menyiapkan stok yang banyak. Kamu bantu memindahkan barang ke gudang. Nanti upahnya seperti biasa, Dit.”

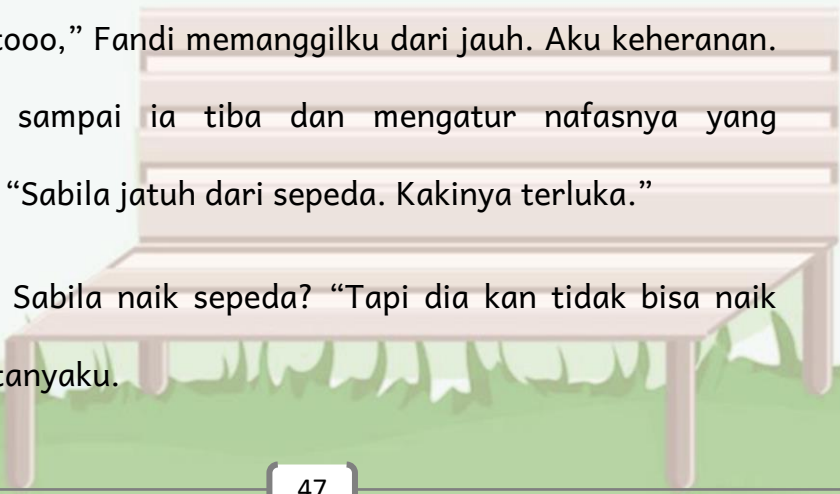
“Bisa, Paman,” jawabku antusias.

Paman Cen tersenyum senang. “Habis sekolah ya, Paman tunggu,” katanya.

Keesokan harinya, aku berangkat sekolah seperti biasa. Kue-kue Mamak kubawa untuk dititipkan di warung Tante Yati. Tadi saat sarapan, aku sudah mengutarakan rencanaku membantu Paman Cen hari ini. Bapak mengiyakan.

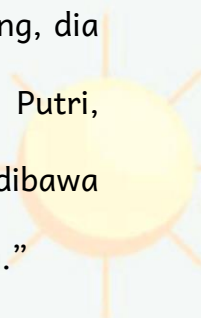


Sepulang sekolah, aku segera berganti pakaian dan makan. Kami sudah salat zhuhur berjamaah di sekolah tadi. Bergegas aku pergi ke toko Paman Cen. Kulihat tumpukan kardus barang-barang dagangannya yang baru diturunkan dari mobil besar. Aku mengangkatnya satu per satu. Berat, tapi pekerjaan ini sudah pernah kulakukan dua kali sebelumnya. Aku senang bekerja dengan Paman Cen. Dia adalah orang yang ramah, penuh perhatian, sangat toleran terhadap kewajiban ibadahku dan suka menyuguhiku es jeruk segar se usai bekerja. Gajinya juga lumayan bila dibandingkan pekerjaan lain yang ada.



“Ditooo,” Fandi memanggilku dari jauh. Aku keheranan. Kutunggu sampai ia tiba dan mengatur nafasnya yang memburu. “Sabila jatuh dari sepeda. Kakinya terluka.”

Dek Sabila naik sepeda? “Tapi dia kan tidak bisa naik sepeda?” tanyaku.



“Aku juga tidak tahu kejadiannya. Saat aku datang, dia sudah menangis. Katanya Sabila naik sepeda bersama Putri, teman sekelasnya. Sepedanya jatuh ke selokan. Putri dibawa pulang, kakinya lebam-lebam. Sabila juga dibawa pulang.”

Aku menoleh pada Paman Cen yang menatapku iba. “Pulanglah dulu,” katanya. Aku mengangguk dan melangkah secepat yang kubisa.

Aku membayangkan rumah yang ramai. Bapak, Mamak, Bang Dika, Yuk Lisa, dan Dek Eva pastilah tengah berkumpul menemani Dek Sabila. Kuharap ia tidak terluka parah. Kuharap adikku baik-baik saja. Tapi, rumah sepi.

“Assalamua’laikum,” kataku.

Yuk Lisa muncul dari arah dapur. Dek Eva ada dalam gendongannya. “Dek Sabila dilarikan ke rumah sakit, Dit. Tadi Bapak dan Mamak naik angkot.”

Terbayang perjalanan 30 menit ke RSUD, berguncang di dalam angkot, dan tarifnya yang terbilang mahal untuk keluarga kami. Sepuluh ribu rupiah. Keuntungan hasil menitipkan kue di warung saja tidak sampai segitu.

Saat salat magrib, rumah terasa sepi. Bang Dika menjadi imam, aku iqamah. Seusai salat, Dek Eva tidur. Yuk Lisa menemaninya sambil mengerjakan PR. Bang Dika diam saja dan hanya mengingatkanku untuk merapikan sajadah.

Hari ini Yuk Lisa tidak pergi ke sekolah karena harus menjaga Dek Eva. Hanya aku dan Bang Dika yang pergi ke sekolah.

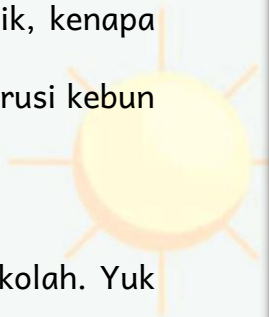
Bang Dika pulang menjelang adzan magrib karena harus berangkat kerja terlebih dahulu. Tangannya membawa bungkusan berisikan beras serta tempe dan tahu.

“Abang kerja apa tadi?” tanyaku sambil membawa piring-piring kotor ke dapur. Bang Dika membantu mencucinya.

“*Ngelimbang*,” jawabnya. *Ngelimbang* adalah istilah masyarakat Bangka Belitung untuk aktivitas menambang timah. “Upahnya besar Dit, besok Abang mau pergi lagi. Habis itu Abang bisa ke RSUD, siapa tahu Mamak sama Bapak kehabisan uang.”

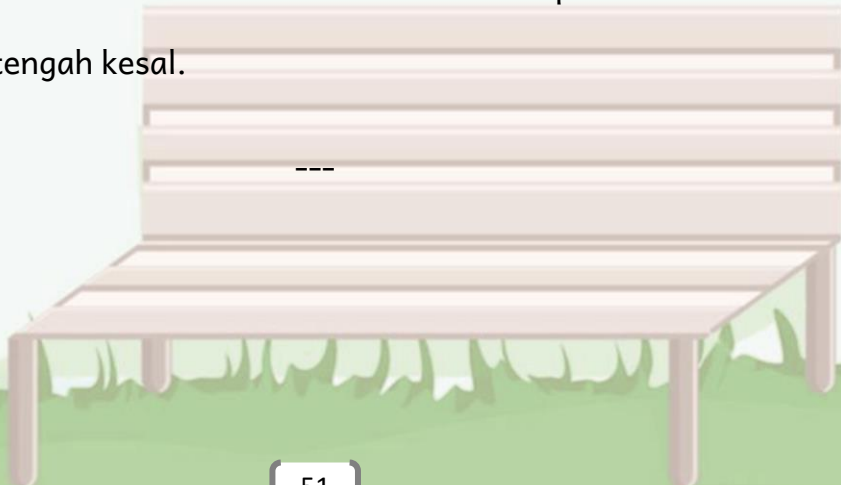
Aku mengangguk. Bapak tidak pernah *ngelimbang*. Seingatku, semua pekerjaan dilakukannya kecuali yang satu ini. Aku tidak pernah menanyakan alasannya, tapi, jika benar upahnya besar, tentu ini sebuah kesalahan. Jika dengan

ngelimbang, hidup keluarga kami bisa jadi lebih baik, kenapa Bapak tidak mengerjakannya? Kenapa hanya mengurus kebun lada yang panennya hanya sekali dalam setahun?



Keesokan harinya, Bang Dika tidak masuk sekolah. Yuk Lisa akhirnya menitipkan Dek Eva pada Tante Yati. Saat aku pulang sekolah, rumah sepi. Tapi, di atas meja makan sudah ada tiga potong paha ayam goreng. Lauk yang terbilang mewah bagi keluarga kami itu dibawakan oleh Bang Dika. Abang membelinya dari warung dekat tempatnya bekerja.

“Kenapa Bapak gak *ngelimbang* aja, ya? Kalau begini, aku kan bisa makan enak tidak melulu tempe dan tahu.” kataku setengah kesal.





Dek Sabila akhirnya diperbolehkan pulang. Kakinya diperban. Ia belum bisa masuk sekolah hingga beberapa hari. Kami kembali ke rutinitas sehari-hari. Bapak bekerja di kebun. Mamak menitipkan kue di warung. Aku, Bang Dika, dan Yuk Lisa bersekolah. Kabar Bang Dika yang *ngelimbang* sudah

terdengar oleh Bapak. Bapak sempat menasehati dan meminta Bang Dika menghentikan kegiatannya tersebut.

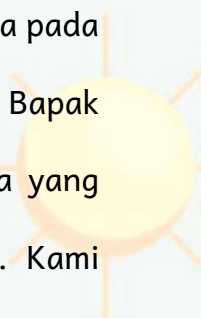
Tibalah kami pada suatu waktu makan malam. Aku menatap tempe goreng dan sambal di atas meja. Terbayang paha ayam pernah tersaji di sana. “Bang, gak beli ayam lagi, ya?” tanyaku pada Bang Dika.

“Bersyukur atas apa yang disajikan di atas meja, Dito. Ini rezeki dari Allah.” Nada bicara Bapak keras, sungguh berbeda dengan Bapak yang lembut dan penyayang.

“Pak, apa benar kalau *ngelimbang*, upahnya lebih besar? Kenapa Bapak tidak *ngelimbang* saja?” protesku.

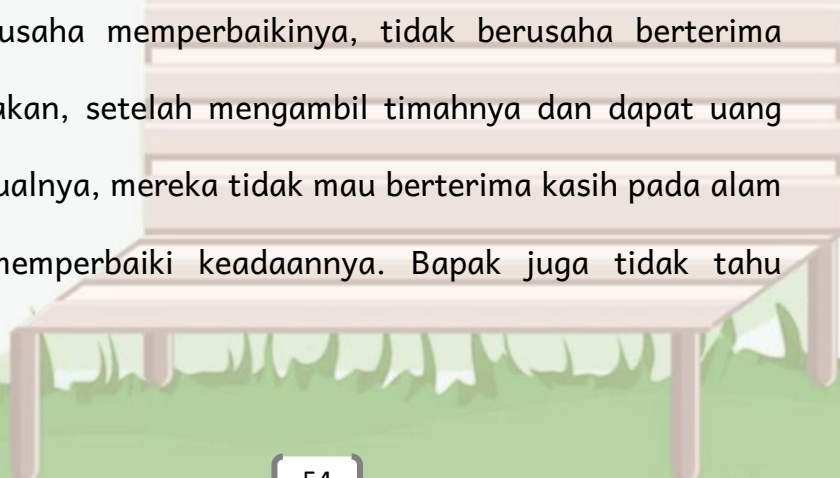
Bapak diam tak menjawab.

“Pak, maafkan Dito. Dito tidak bermaksud membuat Bapak marah. Dito pikir ini sebuah kesalahan. Kalau dengan *ngelimbang* hidup kita jauh lebih baik, kenapa Bapak hanya



jadi buruh tani?” Aku akhirnya memberanikan diri bicara pada Bapak seusai salat subuh keesokan harinya. “Kenapa Bapak marah sama Bang Dika karena *ngelimbang*? Tidak ada yang bisa kami makan waktu itu, jadi Abang cari kerjaan. Kami makan ayam.” Ujarkudengan jujur.

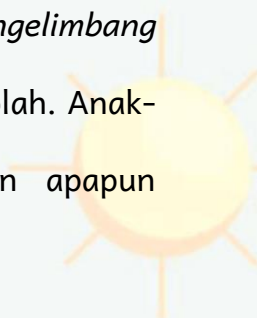
Bapak menghela nafas. “Provinsi kita memang penghasil timah terbesar di Indonesia. Sejak dulu, bahkan sebelum Bapak lahir, penambangan timah sudah ada. Tapi sekarang, sejak peralatan semakin canggih, orang berlomba-lomba menambang timah. Kadang mereka lupa, tanah sehabis menambang itu hanya menyisakan kolong-kolong. Mereka tidak berusaha memperbaikinya, tidak berusaha berterima kasih. Seakan, setelah mengambil timahnya dan dapat uang dari menjualnya, mereka tidak mau berterima kasih pada alam dengan memperbaiki keadaannya. Bapak juga tidak tahu



bagaimana cara memperbaikinya, tapi setidaknya Bapak tidak merusaknya.”

“Dito, Bapak tidak menyalahkan para penambang itu sebagai perusak lingkungan. Tapi, adakalanya mereka memang hanya membiarkan tanah bekas penambangan itu terbengkalai. Bapak tidak mau *ngelimbang* karena tak mau turut mewariskan bumi yang rusak kepada kalian. Dari dulu, Kakek dan Nenekmu adalah petani. Petani memanfaatkan alam sembari menjaganya. Menjadi petani memang hasilnya tidak seberapa. Apalagi bagi Bapak yang hanya buruh tani. Lihatlah, meskipun hidup kita pas-pasan, Dito dan anak-anak Bapak yang lain bisa sekolah, kan?”

Aku mengangguk. Dalam hati kuingat pemandangan itu. Kolong, kami menyebutnya, adalah lubang besar bekas penambangan timah. Kolong-kolong itu sekilas terlihat seperti danau yang besar.



“Kalau tentang Bang Dika, bukan hanya *ngelimbang* yang Bapak tidak sukai, tapi juga karena bolos sekolah. Anak-anak Bapak pantang menyia-nyiakan pendidikan apapun alasannya.”

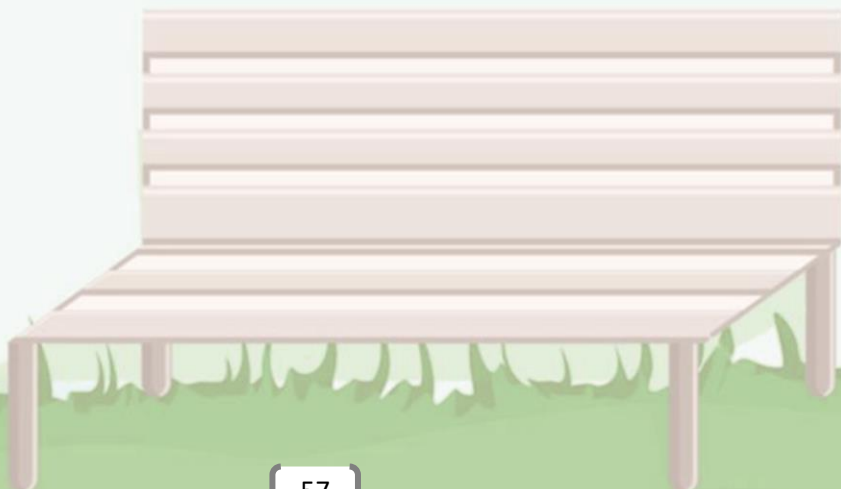
“Kalau bagimu ini sebuah kesalahan, Bapak minta maaf, nak. Bapakmu ini hanya seorang petani. Bapakmu ini hanya suka melihat tanah yang lapang, tanaman tumbuh subur di atasnya, buah-buah yang bisa dipetik. Bukannya tanah yang berlubang besar dan terbengkalai berisi air, nak.”

Aku menatap Bapak sambil tersenyum.

“Tidak, Pak, ini bukan kesalahan Bapak. Sekali lagi maafkan Dito, ya, Pak. Dito sudah paham.”

Sejak hari itu, aku tak pernah lagi memprotes alasan Bapak menjadi buruh tani dengan upah kecil. Bang Dika juga tidak pernah pergi *ngelimbang* lagi. Kami adalah keluarga

sederhana yang bahagia. Biarlah bumi ini selalu subur dan tanaman-tanaman hijau tumbuh lebat di atas tanah. Dan buah-buah sebagai kado terindah bumi yang telah dirawat dengan sebaik-baiknya.



TENTANG PENULIS



Fitria Nia Dikasari lahir di Sungailiat, 27 Maret 1994. Penulis merupakan lulusan jurusan Pendidikan Kimia Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis pernah beberapa kali menjadi kontributor dalam penerbitan buku kisah inspiratif maupun kumpulan puisi. Diantaranya, menjadi salah satu kontributor dalam buku “Ibuku Berbeda, dia punya lebih dari sekadar cinta” yang diterbitkan Penerbit deTeens di tahun 2013. Di tahun 2016, 2 buah puisinya berjudul “Angan Mati” dan “Kuingat Mbak Arin” menjadi kontributor dalam buku kumpulan puisi “Sajak Kaki-Kaki Mungil “ yang diterbitkan Sabana Pustaka.

email: fitrianiadikasari@gmail.com

hp: 082372392029.

fb: Fitria Nia Dikasari

twitter: @deefitrii

instagram: @deefitri

TENTANG PENULIS



Titin Indriati lahir di Batu Betumpang pada 21 Agustus 1993. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jalan Ponegoro Bukit Betung, Sungailiat, Bangka Belitung. Penulis merupakan lulusan S1 jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis mulai aktif menulis sejak SMP. Penulis pernah meraih beberapa prestasi seperti, penerima hibah PKM-GT tahun 2012, Ambassador di UNPAD-Bandung, Presenter di AISC Taiwan, Penerima penghargaan Prestasi Mahasiswa tahun 2013, serta Juara Harapan 2 Menulis surat untuk calon gubernur provinsi Bangka Belitung tahun 2016.

email: titindriati93@yahoo.com

hp: 082134863689

twitter: @titindriati

instagram: @titindriati